

**Representasi *Fatherhood* Dalam film Dua Garis Biru
(Analisis Semiotika Roland Barthes)**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan guna Memperoleh Gelar
Sarjana Ilmu Komunikasi pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia**

Oleh:

ADAM HARISTIAN

17321029

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

2021

**Representasi *Fatherhood* Dalam film Dua Garis Biru
(Analisis Semiotika Roland Barthes)**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan guna Memperoleh Gelar
Sarjana Ilmu Komunikasi pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia**

Oleh:

ADAM HARISTIAN

17321029

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

2021

Skripsi

Representasi *Fatherhood* dalam Film Dua Garis Biru (Analisis Semiotika *Roland Barthes*)

Disusun oleh
Adam Haristian
17321029

Telah disetujui dosen pembimbing skripsi untuk diujikan dan

Dipertahankan di hadapan tim penguji skripsi

Tanggal : 15 juli 2021

Dosen pembimbing Skripsi



Ratna Permata sari S.Ikom. M.A

NIDN : 0509118601

Skripsi

Representasi *Fatherhood* dalam Film Dua Garis Biru (Analisis Semiotika *Roland Barthes*)

Disusun oleh
ADAM HARISTIAN
17321029

Telah dipertahankan dan disahkan oleh Dewan Penguji Skripsi
Program Studi ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia
Tanggal : 23 Agustus 2021



Dosen Penguji :

1. Sumekar Tanjung, S.Sos.,M.A
NIDN 0514078702
2. Ratna Permata Sari, S.I.Kom., M.A
NIDN 0509118601

(.....)
(.....)

Mengetahui

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia


Puji Hartiyanti, S.Sos., M.I.Kom
NIDN : 0529098201

PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Adam Haristian

Nomor Mahasiswa : 17321029

Melalui surat ini saya menyatakan bahwa:

1. Selama menyusun skripsi ini saya tidak melakukan tindak pelanggaran akademik dalam bentuk apapun, seperti penjiplakan, pembuatan skripsi oleh orang lain, atau pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang dijunjung tinggi Universitas Islam Indonesia.
2. Karena itu, skripsi ini merupakan karya ilmiah saya sebagai penulis, bukan karya jiplakan atau karya orang lain.
3. Apabila di kemudian hari, setelah saya lulus dari Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, ditemukan bukti secara meyakinkan bahwa skripsi ini adalah karya jiplakan atau karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang ditetapkan Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya setuju dengan sesungguhnya.

Yogyakarta, 27 Agustus 2021

Yang menyatakan,

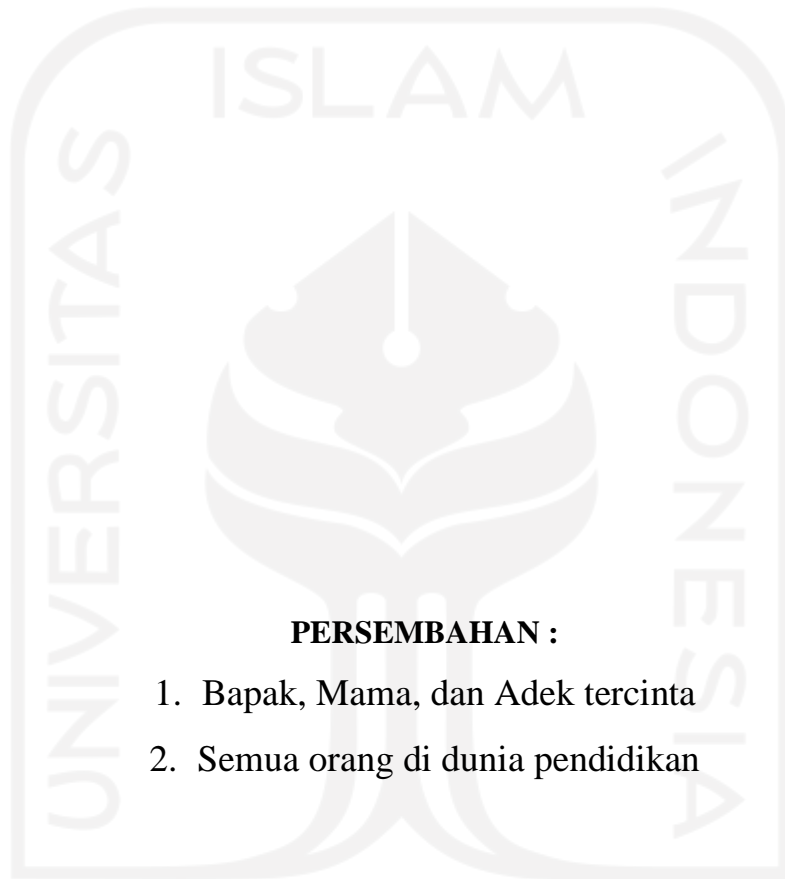


Adam Haristian.

NIM : 17321029

MOTTO

“Hanya karena seseorang melakukan suatu kesalahan di masa lampau bukan berarti dia akan tersesat selamanya”



PERSEMBAHAN :

1. Bapak, Mama, dan Adek tercinta
2. Semua orang di dunia pendidikan

الجمعة المباركة
الاستاذة
التي
التي

Kata pengantar

Assalamu'alaikum Warahmatullaahi Wabarakaatuh.

Segala puji dan syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Representasi *Fatherhood* dalam Film Dua Garis Biru”. Shalawat dan salam senantiasa saya ucapkan kepada teladan umat Nabi Besar Muhammad SAW semoga semua bisa mendapat syafaat serta pertolongannya kelak di Hari Akhir. Skripsi ini di selesaikan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia. Selama penyusunan skripsi ini, saya banyak memperoleh selaga bentuk bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, pada kesempatan ini saya ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Orang tua yang selalu memberikan dukungan serta doa yang tak kunjung henti. Tidak lupa saya berterima kasih kepada adik kandung saya serta seluruh saudara dan keluarga besar.
2. Ibu Ratna Permata Sari, S.I.Kom., MA., selaku dosen pembimbing skripsi. Terima kasih atas waktu dan tenaga dalam memberikan bimbingan berupa ilmu dan saran selama proses penulisan skripsi ini.
3. Seluruh dosen dan staff Prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia.
4. Untuk sahabat dan kerabat saya yang telah memberikan dukungan, hiburan, dan mendengarkan keluh kesah saya selama pengerjaan skripsi ini.
5. Teman-teman seperjuangan Ilmu Komunikasi angkatan 2017.
6. Serta segala pihak yang telah membantu saya dalam menyelesaikan skripsi ini, yang tidak bisa saya tulis satu persatu. Semoga Allah SWT, berkenan untuk membalas segala kebaikan dari seluruh pihak yang telah membantu penulis selama ini.

Peneliti sangat mengakui kalau skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, peneliti berharap agar adanya kritik dan saran yang membangun dalam rangka perbaikan dan pengembangan skripsi ini. Peneliti juga berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi seluruh pihak yang bersangkutan, serta dapat menjadi perbandingan bagi

penelitian selanjutnya. Akhir kata, Peneliti sebagai pribadi memohon maaf apabila dalam proses pembuatan skripsi ini melakukan kesalahan baik disengaja maupun tidak. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi yang membutuhkan.

Wassalamu'alaikum Warahmatullaahi Wabarakaatuh.



Yogyakarta, 27 Juli 2021

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Adam Haristian', written in a cursive style.

Adam Haristian

Daftar Isi

Kata pengantar	i
Daftar Isi	iii
Abstrak.....	1
BAB I.....	3
PENDAHULUAN.....	3
A. Latar Belakang.....	3
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Peneltian	6
1. Manfaat Praktis	6
2. Manfaat Akademis.....	6
E. Kajian Pustaka.....	6
1. Penelitian Terdahulu	6
2. Kerangka Konsep	8
F. Metodologi Penelitian	15
BAB II.....	18
A. Gambaran umum film Dua Garis Biru (2019)	18
B. Sinopsis cerita film Dua Garis Biru (2019).....	19
C. Profil Sutradara dan Penulis skenario	20
D. Karakter Utama.....	21
1. Pak Rudy (Ayah Bima).....	21
2. Bima	22
3. Pak David (Ayah Dara)	23
4. Dara.....	24
BAB III	29
A. Korpus 1 (00.16.36 – 00.18.44)	29
B. Korpus 2 (00.18.48-00.20.18).....	33

C. Korpus 3 (00.21.40-00.22.44).....	36
D. Korpus 4 (00.31.10-00.32.43)	39
E. Korpus 5 (00.33.56-00.40.08).....	42
F. Korpus 6 (00.52.09-00.53.09)	50
G. Korpus 7 (00.53.12-00.55.13)	53
H. Korpus 8 (00.59.06-01.0156)	56
I. Korpus 9 (01.25.07-01.01.27.02).....	60
J. Korpus 10 (01.28.24-01.31.30)	63
K. Korpus 11 (01.38.54-01.40.47).....	66
BAB IV	70
A. Elemen <i>fatherhood</i> karakter ayah : Pak Rudy	70
B. Elemen <i>fatherhood</i> karakter ayah : Pak David.....	71
C. Analisis mitos <i>fatherhood</i> dalam film Dua Garis Biru (2019).....	73
1. Konstruksi ayah normatif	73
2. Kedudukan ayah dalam keluarga	74
3. Ayah sebagai pelindung secara fisik maupun emosional.....	75
D. Analisis <i>Fatherhood</i> film Dua garis biru dan penelitian lainnya	75
BAB V	78
A. Kesimpulan.....	78
B. Keterbatasan penelitian	79
C. Saran.....	79
DAFTAR PUSTAKA	80



Abstrak

Adam Haristian. 17321029. Representasi Fatherhood Dalam Film Dua Garis Biru (Analisis Semiotika Roland Barthes) Skripsi Sarjana. Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi Dan Ilmu Social Budaya, Universitas Islam Indonesia. 2021.

Film merupakan media massa yang dapat dijadikan sebagai representasi dari keadaan sosial yang ada dalam sebuah masyarakat tertentu. bahkan film lebih jauh menghadirkan kembali nilai-nilai kebudayaan dan mitos yang ada di masyarakat. Salah satu tema yang sering dibahas dalam film adalah mengenai maskulinitas. *Fatherhood* merupakan konsep yang lebih spesifik dari maskulinitas, membahas tentang tanggung jawab ayah. Film dengan tema *fatherhood* yang akhir-akhir ramai diperbincangkan adalah film Dua Garis Biru (2019) dengan berhasil meraih lebih dari 2,5 juta penonton di bioskop indonesia. Oleh karena itu, peneliti akan meneliti bagaimana representasi elemen *fatherhood* dalam film Dua Garis Biru (2019).

Metode pendekatan penelitian yang akan digunakan adalah deskriptif kualitatif.. Penelitian ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes untuk melihat lebih dalam pemaknaan setiap elemen *fatherhood* berupa yaitu *intimacy*, *provision*, *protection* dan *endowment* yang digambarkan dalam film Dua Garis Biru (2019).

Berdasarkan hasil penelitian, secara umum film Dua Garis Biru (2019) merepresentasikan sosok ayah mengambil peran yang sangat besar dalam keluarga. Ayah tidak sekedar menjadi pencari nafkah utama, tetapi juga ikut serta dalam urusan pengasuhan anak. Kedua karakter ayah dalam film ini menampilkan semua elemen *fatherhood* dengan cara yang berbeda. Pak Rudy (Ayah Bima) mengutamakan ketenangan dan keterbukaan sedangkan Pak David (Ayah Dara) lebih emosional serta *protective* terhadap anak. Peneliti juga melihat beberapa mitos yang ada dalam film ini, baik itu melawan *stereotype* maskulinitas (terkait hegemoni laki-laki terhadap perempuan) yang digambarkan dalam bentuk kepemimpinan dan perlindungan fisik dari seorang ayah ataupun *stereotype* baru masyarakat modern yang mencoba medekonstruksi makna ayah yang ideal.

Kata kunci : Fatherhood, Ayah dan Anak, Representasi, Semiotika, Film, Dua garis biru.

Abstrak

Adam Haristian. 17321029. The Representation of Fatherhood in Dua Garis Biru Film (Roland Barthes Semiotics Analysis) Undergraduate Thesis. Departement of communication science, Phychology and sosio cultural science, Islamic university of indonesia. 2021.

Film as mass media that can be a representation of the social conditions that of a particular society. Even farther, a film can bring back the cultural values and myths that exist in society. One of the themes of film that are often discussed is about masculinity. Fatherhood is a more specific concept of masculinity, discussing the responsibility of the father. The film with the fatherhood theme that has recently been widely discussed is the film Dua Garis Biru (2019) which had more than 2.5 million viewers in Indonesian theater. Therefore, the researcher will examine how the representation of fatherhood elements in the film Dua Garis Biru (2019) .

The research approach method that will be used is descriptive qualitative. This study uses Roland Barthes' semiotic analysis to look more deeply into the meaning of each element of fatherhood in the form of intimacy, provision, protection and endowment depicted in the film Dua Garis Biru (2019).

Based on the results of the research, in general the film Dua Garis Biru (2019) represents the father figure taking a very big role in the family . Father are not only the main breadwinner , but also participate in parenting. The two father characters in this film display all the elements of fatherhood in different ways. Mr. Rudy (Father of Bima) prioritizes calm and openness while Mr. David (Father of Dara) is more emotional and protective of his children. Researchers also saw some of the myths that exist in this film, it against the stereotypes of masculinity (hegemony of men over women) are depicted in father leadership and physical protection or new modern society stereotypes that try to deconstruction meaning ideal father.

Keywords : Fatherhood, Father and Son, Representation, Semiotics, Film, Dua Garis Biru.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Maskulin merupakan sebuah sifat yang dimiliki seseorang agar bisa diterima sebagai sosok laki-laki di masyarakat. Darwin (1999) mendefinisikan maskulinitas sebagai *stereotype* sifat yang dimiliki laki-laki yang berlawanan dengan feminitas. Maskulinitas sendiri memang sangat di identikkan dengan patriarki, kekuasaan, dan *power* atas perempuan. Namun perlu dipahami bahwa nilai-nilai maskulinitas tidak mutlak karena sangat bergantung pada masyarakatnya. Setiap masyarakat memiliki nilai laki-laki idealnya masing-masing. Darwin (1999) juga menyebutkan bahwa baik maskulinitas maupun feminitas bukanlah suatu konsep yang nilai-nilai di dalamnya disepakati secara *universal*.

Dalam sejarah ilmu pengetahuan, sangat jarang ada membahas secara khusus mengenai sosok ayah yang terlibat dalam urusan rumah tangga. Dahulu figur ayah cenderung hanya sebagai pencari nafkah, bukan sebagai pengasuh anak. Hal ini sangat dipengaruhi oleh maskulinitas yang cenderung memposisikan ayah hanya sebagai pencari nafkah. Dalam beberapa referensi buku tentang *parenting* juga terkadang sosok ayah tidak dianggap penting dalam membentuk karakter seorang anak.

Seiring berkembangnya ilmu pengetahuan, para ilmuwan psikologi mulai menyadari pentingnya seorang ayah ikut berpartisipasi langsung dalam perkembangan anaknya (Dagun, 2002). Kehadiran ayah dalam keluarga tidak lagi hanya sebatas pencari nafkah semata. Menurut Andayani dan Koentjoro (2004) keterlibatan seorang ayah dalam mengasuh anak akan menghasilkan dampak langsung kepada perkembangan anak. Selain itu seorang ayah yang ikut dalam berkontribusi langsung dalam pengasuhan anak setidaknya akan meringankan beban seorang ibu.

Pengasuhan orang tua terhadap anaknya bukan pekerjaan yang dapat diselesaikan dengan satu langkah saja. Hal itu dikarenakan mengasuh anak adalah tanggung jawab yang dilakukan secara bertahap dan terus menerus. Seorang ayah juga dianggap sudah

terlibat dalam pengasuhan anak apabila sudah melibatkan aspek afeksi, fisik, dan koneksinya sehingga menghasilkan dampak pada karakter anak (Abdullah,2009).

Hasil penelitian *Brotherson, Yamamoto, dan Acock* (2009) dalam jurnalnya memperlihatkan bahwa memang tidak ada dampak yang didapatkan dari komunikasi langsung ayah dan anak terhadap kebaikan hidup anak. Namun aspek kualitas hubungan yang akan menentukan kesejahteraan hidup anaknya. Hal ini membuktikan bahwa seorang ayah harus selalu menemani setiap fase perkembangan anak, sehingga mereka memiliki kualitas hubungan yang baik. Karena memang elemen penting mengasuh anak adalah kualitas hubungan. Sebaliknya apabila kualitas hubungan ayah dan anak memiliki kualitas yang buruk, maka akan sangat rentan seorang anak akan mendapatkan penyimpangan sifat dari yang seharusnya, seperti kenakalan remaja. Bahkan menurut *Dagun* (2002) Seorang anak yang tidak mendapatkan perhatian dari ayah akan cenderung mendapatkan hasil akademik yang menurun hingga kemampuan sosial yang terhambat. Terutama bagi anak laki-laki, kekurangan perhatian akan mengaburkan sifat-sifat maskulin yang harusnya menurun dari figur seorang ayah.

Ketika proses pengasuhan yang melibatkan seorang ayah dan anak terjadi tentu saja akan ada efek timbal balik. Hal itu dikarenakan seorang anak juga dapat mempengaruhi ayahnya. Hubungan baik yang tercipta antara ayah dan anak juga akan berdampak positif bagi seorang ayah. Seorang ayah dapat berkembang menjadi lebih matang dan bertanggung jawab terhadap anaknya seiring berjalannya waktu (*Dagun,2002*). Kualitas hubungan yang baik antara ayah dan anak juga akan memberikan dampak positif bagi keluarga secara keseluruhan.

Dikarenakan para ilmuwan modern sekarang mulai menyadari pentingnya sosok ayah dalam mengurus rumah tangga, maka munculah konsep *fatherhood*. *Fatherhood* dalam bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai sikap seorang ayah dalam keluarga. Konsep keayahan sendiri merupakan sebuah konsep baru yang lebih spesifik dari maskulinitas, tentang sosok ayah dengan tanggung jawab dalam mengasuh anak dan urusan rumah tangga dalam sebuah keluarga (*Evan,2015 dalam Mahadi,2016*).

Fatherhood digambarkan sangat bervariasi dalam berbagai media di Indonesia. Khusus dalam film kita dapat melihat secara total keseluruhan karakter mulai dari yang bersifat fisik seperti postur, *gesture*, dan ekspresi hingga yang bersifat tersirat seperti

sifat dan sikapnya. Sehingga film merupakan media yang sangat komplit untuk melihat Penggambaran *fatherhood*.

Film merupakan salah satu media visual yang umumnya berfungsi sebagai sarana hiburan bagi semua lapisan masyarakat. Lebih dari itu film merupakan sebuah karya seni yang dirancang sedemikian rupa oleh para *creator* film berdasarkan persepsi dan pengalaman personal mereka. Para pembuat film akan sebisa mungkin menempatkan unsur-unsur kehidupan sosial yang ada di dunia nyata dalam filmnya. Hal itulah yang menyebabkan film seringkali sangat *relate* dengan kehidupan para penontonnya sehingga dapat dinikmati dengan baik oleh penonton.

Film dengan tema *fatherhood* yang akhir-akhir ramai diperbincangkan adalah film Dua Garis Biru (dirilis pada tahun 2019) karya sutradara Gina S Noer. Dilansir dari akun *Instagram* resminya @duagarisbirufilm Film ini berhasil menembus angka 2,5 juta penonton. Film ini bercerita tentang dua orang remaja SMA yang bernama Bima dan Dara yang melakukan hubungan diluar nikah sehingga berdampak buruk yang menimpa bukan hanya mereka, namun orang-orang disekitar mereka. Film ini mengangkat isu *sex education* pada pesan utamanya. Layaknya film keluarga pada umumnya pasti akan menghadirkan karakter ayah dan anak didalamnya. Tidak hanya satu, bahkan ada dua karakter ayah yang menjadi pemeran utama dalam film ini. Film ini juga berhasil meraih penghargaan Piala Citra “FFI” pada tahun 2019 dalam kategori Penulis Skenario asli terbaik sehingga tidak diragukan lagi kekuatan tulisannya. Oleh karena itu peneliti ingin melihat bagaimana representasi *fatherhood* dalam film Dua Garis Biru.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana representasi dari elemen-elemen *fatherhood* pada film Dua Garis Biru (2019) ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat elemen-elemen *fatherhood* pada keluarga Indonesia yang digambarkan di film Dua Garis Biru (2019).

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bahan referensi bagi insan film untuk menambah wawasan tentang penggambaran karakter ayah dalam sebuah film di Indonesia.

2. Manfaat Akademis

Penelitian ini dapat bermanfaat sebagai pelengkap dari tinjauan-tinjauan sebelumnya yang membahas tentang representasi *fatherhood*. Selain daripada itu penelitian ini dapat digunakan sebagai tinjauan pustaka pada penelitian selanjutnya dengan tema yang bersinggungan dengan penelitian ini.

E. Kajian Pustaka

1. Penelitian Terdahulu

- Dalam tinjauan teoritis yang dilakukan oleh Sri Muliati Abdullah dari Universitas Mercu Buana Yogyakarta pada tahun 2009, yang berjudul “Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Anak (*Parental Involvement*). Penelitian ini menyebutkan bahwa keterlibatan seorang ayah dalam mengasuh anak adalah tindakan yang bersifat aktif, berlangsung terus menerus. Pengasuhan ayah terhadap anaknya meliputi aspek fisik, kognisi dan afeksi. Sehingga keterlibatan seorang ayah dalam pengasuhan akan mempengaruhi dari segi fisik, emosi, intelektual, sosial dan moral anak. Ukuran keterlibatan seorang ayah dalam mengasuh anak berupa : 1. Waktu yang dihabiskan Bersama, 2. Kualitas hubungan, 3. Upaya dalam menjalankan peran menjadi seorang ayah, 4. Konseptualisasi multidimensional. Walaupun sama-sama membahas mengenai keterlibatan ayah dalam mengasuh anak, penelitian ini tidak meneliti representasi *fatherhood* dalam sebuah film.
- Penelitian dari Farida Hidayati, Dian Veronika Sakti Kaloeti dan Karyono dari Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro Semarang. Penelitian ini terbitkan pada tahun 2011 dengan judul “Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak”.

Penelitian ini bertujuan meneliti peran ayah terhadap determinasi diri seorang remaja. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa peran ayah berpengaruh positif terhadap determinasi diri seorang anak. Peran ayah sebagai pemberi perhatian dan kasih sayang berpengaruh terhadap rasa kemandirian, peran ayah sebagai konsultan dan penasihat berpengaruh terhadap rasa kompetensi, dan peran ayah sebagai sumber daya sosial dan akademik berpengaruh terhadap rasa keterhubungan seorang remaja. Persamaan penelitian ini dengan penelitian saya adalah terletak pada topik yang di bahas yaitu hubungan ayah dan anak. Namun penelitian ini berada di ruang lingkup kajian psikologi sehingga memiliki perbedaan dengan penelitian saya yang menggunakan metode Semiotika untuk mengungkap representasi *fatherhood* dalam film.

- Syafiratus Nida dari Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta pada tahun 2018 dengan judul “Peran Ayah Terhadap Perilaku Moral Anak”. Penelitian ini dibuat dengan tujuan mengetahui bagaimana peran ayah dalam membentuk perilaku moral anak. Kesimpulan dari penelitian ini menyebutkan bahwa seorang anak apabila mendapatkan kasih sayang dan pola asuh maksimal dari seorang ayah akan tumbuh menjadi anak yang baik secara intelektual maupun perilaku sosial. Sebaliknya seorang anak akan rentan memiliki penyimpangan sosial dan serta kecakapan intelektual yang buruk apabila kurang mendapatkan kasih sayang dan pola asuh dari orang tua. Penelitian ini mencakup tema yang sama dengan penelitian saya, yaitu tentang keluarga atau lebih spesifiknya *fatherhood*. Walaupun demikian, penelitian ini hanya bisa saya jadikan sebatas referensi untuk melihat pengaruh ayah untuk perkembangan anak.
- Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Masfi Syafi’atul Ummah Dari UIN Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2019. Penelitian yang berjudul “Simbol Nilai *Parenting* dalam Film Sabtu Bersama Bapak (Analisis Semiotika *Roland Barthes*)” bertujuan untuk mengungkapkan bagaimana simbol-simbol dari nilai-nilai *parenting* dari film “Sabtu Bersama Bapak”. Kemudian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam film “Sabtu Bersama Bapak” terdapat beberapa penanda dan petanda dari nilai *parenting* dan dapat ditarik maknanya.

Penelitian ini sama-sama mengangkat tema besar pengasuhan orang tua, namun pada penelitian saya lebih ke arah lebih spesifik ke *fatherhood*. Penelitian ini juga mempunyai kesamaan dalam objek penelitian berupa film, namun berbeda filmnya

- Terakhir ada penelitian dari Elly Manika Maya Mahadi Dari Fakultas Ilmu

Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro Semarang pada tahun 2016 yang berjudul representasi *fatherhood* dalam majalah “Ayahbunda”. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan representasi *fatherhood* dalam majalah “Ayahbunda”. Hasil penelitian ini menunjukkan representasi *fatherhood* dalam Majalah “Ayahbunda” berupa 2 tipikal sosok ayah, pertama ayah yang *supportive*. Figur ayah suportive direpresentasikan dalam bentuk pemberi dukungan kepada ibu dalam pengasuhan seorang anak karena Majalah “Ayahbunda” menggambarkan sosok ibu yang bekerja di rumah dan membutuhkan bantuan ayah. kedua ayah yang *sensitive*. Figur seperti ini cukup berlawanan dengan nilai maskulinitas yang beredar ditengah masyarakat dengan kultur patriarki. Seorang ayah yang emosional, ekspresif, dan terbuka terhadap perasaannya baik itu secara verbal maupun non verbal. Penelitian ini memiliki kesamaan tema dengan penelitian saya yaitu *fatherhood* dan metode yang dilakukan juga sama-sama semiotika. Yang berbeda adalah pemilihan objek penelitian, penelitian ini menggunakan majalah sebagai objek, sementara penelitian saya menggunakan film.

2. Kerangka Konsep

a. Maskulinitas dan Fatherhood

Menurut Darwin dalam (1999) dalam tulisannya yang berjudul “Maskulinitas Posisi Laki-laki Dalam Masyarakat Patriarkis” mendefinisikan maskulinitas adalah sebuah *stereotype* tentang sifat khas yang dilekatkan pada laki-laki yang berlawanan dengan femininitas (sifat khas perempuan). maskulinitas dan femininitas mencakup berbagai karakteristik yang dimiliki seseorang seperti karakter atau kepribadian, sifat dan perilaku, okupasi, bentuk fisik/tubuh, dan orientasi seksual.

Selanjutnya Darwin (1999) juga menyebutkan bahwa baik maskulinitas maupun femininitas bukanlah suatu konsep yang nilai-nilai di dalamnya dapat disepakati secara *universal*. Hal ini dikarenakan kedua konsep tersebut sangat bervariasi bergantung pada aspek sosial dan kebudayaan yang ada di suatu masyarakat. Sebagai contoh di masyarakat kerajaan yang menganggap sosok laki-laki ideal itu hanya sebatas raja atau ksatria, beda halnya dengan sosok laki-laki ideal di era sekarang yang sudah bervariasi seperti atlet, ilmuwan, polisi, musisi hingga politisi yang sudah memiliki *standard* ideal untuk laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa setiap masyarakat mempunyai kemampuan untuk mengerjakan dan mengubah nilai-nilai yang sudah ada.

Dahulu orang-orang beranggapan bahwa dalam urusan rumah tangga sosok ayah tidak terlalu diperlukan. Karena memang urusan rumah dan anak dikategorikan sebagai sifat-sifat dari femininitas. Menurut Dagon (2002) Dahulunya figur ayah cenderung diindentikan sebagai pencari nafkah, bukan sebagai pengasuh. Dalam beberapa referensi buku tentang *parenting* juga terkadang sosok ayah tidak dianggap penting dalam membentuk karakter seorang anak. Namun seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan terutama mengenai *parenting*. Para peneliti mulai menyadari bahwa pentingnya sosok ayah untuk ikut berpartisipasi dalam pengasuhan anak. Bahkan Menurut Andayani dan Koentjoro (2004) Keterlibatan seorang ayah dalam mengasuh anak akan menghasilkan dampak setidaknya dalam 2 hal; pertama pada perkembangan anak secara langsung, kedua efek tidak langsung berupa dukungan untuk ibu atau paling tidak meringankan beban seorang ibu.

Oleh karena itu di era sekarang, masyarakat modern mengakui sifat maskulin seorang ayah tidak hanya didapatkan dari bekerja dan mencari nafkah. Menurut Evan (2015) dalam Mahadi (2016) *fatherhood* dalam bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai sikap seorang ayah dalam keluarga. Konsep keayahan sendiri merupakan sebuah konsep baru yang lebih spesifik dari maskulinitas, tentang sosok ayah dalam tanggung jawab dalam mengasuh anak dan urusan rumah tangga. Oleh karena itu Konsep *fatherhood* mengakui bahwa kehadiran ayah dalam keluarga tidak lagi hanya sebatas pencari nafkah semata.

b. Konsep *fatherhood* dalam keluarga

Seperti yang telah dijelaskan diatas, konsep *fatherhood* meletakkan posisi seorang ayah dalam tanggung jawab yang lebih besar karena mereka telah diberikan lebih banyak ruang untuk memberikan interaksi berupa pengasuhan anak di dalam sebuah keluarga. Pengasuhan yang baik dari orang tua memiliki ciri utama seperti kehangatan, perhatian, penerimaan yang bersifat sensitif dan saling berbalasan. Hal itu pun harus dilakukan secara tepat sesuai pada kebutuhan sang anak (Garbarino dan Benn, 1992 dalam Abdullah, 2009).

Ketika proses pengasuhan dari seorang ayah terjadi tentu saja akan tercipta efek timbal balik. Dampak dari pengasuhan tidak hanya satu arah dari ayah ke anak, lebih dari itu seorang anak juga dapat mempengaruhi ayahnya. Hubungan baik antara ayah dan anak juga akan memberikan efek yang positif bagi seorang ayah. Hal itu berupa perkembangan kedewasaan ayah yang menjadi lebih matang dan bertanggung jawab terhadap anaknya seiring berjalannya waktu (Dagun, 2002). Ketika hubungan baik terjadi antara ayah dan anak maka dampak positif tidak hanya baik untuk perkembangan Anak namun bagi Ayah bahkan keluarga secara keseluruhan.

Menurut Abdullah (2009) keterlibatan seorang ayah dalam pengasuhan akan berpengaruh terhadap aspek fisik, emosi, intelektual, sosial dan moral anak. Hal ini tentunya tidak bersifat langsung dalam sekali sentuhan, namun diperlukan proses yang bersifat terus menerus. Abdullah dalam penelitiannya juga menyebutkan ukuran keterlibatan seorang ayah dalam mengasuh anak ; pertama waktu yang dihabiskan Bersama, kedua kualitas hubungan, ketiga upaya dalam menjalankan peran menjadi seorang ayah, terakhir konseptualisasi yang multidimensional.

Hasil penelitian Brotherson, Yamamoto, dan Acock (2009) dalam jurnalnya yang berjudul “*Connection and Communication in Father-Child Relationships and Adolescent Child Well-Being*” menerangkan bahwa memang tidak ada dampak yang didapatkan dari komunikasi langsung ayah dan anak terhadap kebaikan hidup anak. Namun kualitas hubungan yang baik akan meningkatkan kesejahteraan hidup anaknya. Oleh karena itu seorang ayah harus

selalu menemani setiap fase perkembangan anak mulai sejak lahir hingga dewasa, karena faktor penting kesuksesan dalam mengasuh anak adalah kualitas hubungan yang dibangun secara terus menerus. Sebaliknya apabila kualitas hubungan ayah dan anak menjadi buruk, maka akan sangat rentan seorang anak akan mendapatkan penyimpangan sifat dari yang seharusnya.

c. Elemen-Element *fatherhood*

Dalam Mahadi (2016) yang mengutip dari *Nicohlas Townsend* terdapat 4 elemen *fatherhood* yaitu ;

1. *Intimacy* (kedekatan emosional)

Repinski dan Zook (2005) dalam Fatmasari (2020) mengatakan bahwa kedekatan digambarkan dengan hubungan timbal balik, yaitu adanya saling mempengaruhi antara orangtua dan anak. Kedekatan orang tua dan anak diwujudkan oleh tiga dimensi yaitu relasional, personal, dan eksternal. Terdapat 3 cara dalam membangun kedekatan emosional ; 1. Berkomunikasi dengan tatapan penuh kasih sayang, 2. Meberikan beberapa sentuhan lembut ketika berkomunikasi pada tubuh anak, 3. Berkomunikasi dengan perhatian penuh dan tidak terpecah perhatian kepada hal-hal lain (Ariesandi ,2008 dalam Mahadi ,2016). Ayah yang memiliki kedekatan secara emosi dengan anak akan memiliki kecakapan bergaul hingga mendapatkan nilai akademik yang lebih baik. Sebaliknya ayah yang suka meremehkan kemampuan anak dan memarahinya, maka akan menumbuhkan sikap agresif dan tidak kooperatif (Subyanto,2004 dalam Abdullah,2009).

2. *Provision* (pengasuhan dan penentuan standar)

Poin pertama dalam elemen ini dalah pengasuhan secara aktif dan kognitif dari ayah. Poin kedua, adalah penentuan standar materi bagi anak dan keluarga hal ini mencakup standar materi, kehidupan yang layak, keuangan dan skala prioritas keluarga (Mahadi,2016). Sosok ayah adalah seorang yang diposisikan sebagai pemimpin dalam keluarga. tentunya seorang ayah akan menjadi pihak

yang paling bertanggung jawab dalam menentukan sesuatu yang berhubungan dengan jalan yang akan ditempuh keluarga itu.

3. *Protection* (Perlindungan)

Berkaitan dengan kepemimpinan ayah dalam sebuah keluarga, elemen perlindungan memang sudah sewajarnya diberikan kepada laki-laki. Hal ini juga dikarenakan laki-laki pada umumnya diberikan anugerah secara fisik yang lebih kuat untuk melakukan perlindungan. Darwin (1999) menyebutkan bahwa kekerasan (*violence*) secara tradisional sangat identik dengan kaum laki-laki. Maskulin berasal kata *muscle* (otot) sangat dekat dengan kuat, gagah, perkasa, pahlawan, hingga kekerasan. Oleh karena itu aspek perlindungan dalam keluarga selalu melekat pada ayah. Namun perlindungan disini tidak hanya secara fisik, namun aspek-aspek lain seperti psikologi anak.

4. *Endowment* (Penganugerahan karakter)

Salah satu poin penting dalam konsep *fatherhood* adalah memberikan sifatsifat tertentu yang dimiliki ayah kepada anaknya. Menurut *Nicholas Townsend* dalam Mahadi (2016) dapat didefinisikan sebagai proses pengasuhan berupa memberikan uang, meluangkan waktu dan memberikan kesempatan dalam menemani aktivitas positif anaknya, yang nanti akan menghasilkan karakter dari seorang ayah terhadap anaknya. Bahkan menurut Dagun (2002) Seorang anak yang tidak mendapatkan perhatian dari ayah akan cenderung mendapatkan hasil akademik yang menurun hingga kemampuan sosial yang terhambat. Terutama bagi anak laki-laki akan mengaburkan sifat-sifat maskulin yang harusnya menurun dari sifat ayahnya.

d. Representasi

Konsep *fatherhood* yang pada dasarnya merupakan pembahasan tentang kehidupan sehari-hari keluarga. Oleh karena itu pastinya nilai-nilai *fatherhood* dapat dengan mudah kita temui di berbagai media massa. Media massa merupakan sebuah medium untuk menyampaikan pesan kepada orang lain secara luas.

Ketika seseorang menyerap sebuah informasi lalu diungkapkan kembali kepada orang lain dalam sebuah Bahasa atau gambar maka terjadilah proses representasi. Representasi secara umum diartikan sebagai sebuah proses penerimaan pesan lalu dipahami hingga dijelaskan kembali. Menurut Danesi (1999) dalam Suyanto (2014) representasi adalah sebuah proses pemaknaan kembali terhadap sebuah pesan, atau secara lebih mendalam diartikan sebagai memahami tanda-tanda untuk menjelaskan ulang suatu hal yang dapat di indera oleh manusia.

Menurut Mahadi (2016) Terdapat dua sistem representasi. Sistem yang pertama adalah *mental representations*. Pemahaman setiap manusia terhadap suatu hal sangatlah beraneka ragam. Agar dapat menyampaikan pesan dengan baik diperlukan sebuah persamaan kerangka berpikir, hal ini diperoleh dari kesamaan budaya. Tetapi persamaan konsep berpikir saja masih kurang, dibutuhkan sebuah proses pertukaran makna dan konsep agar bisa saling memahami dalam berkomunikasi.

Oleh karena itu, terdapat sistem representasi yang kedua yaitu *Language* atau bahasa. Supaya dapat menyampaikan pesan yang kita pikirkan, manusia membutuhkan bahasa yang berbentuk tanda berupa suara, tulisan, gambar dan lain hal yang dapat di rasakan oleh panca indera. Selanjutnya, menurut Hall (2011) dalam Rahmasari (2018) yang menyatakan bahwa pada akhirnya representasi berarti sebuah budaya yang diserap lalu ditunjukkan kepada orang lain atau subjek lain menggunakan sebuah media yang dapat berupa tanda-tanda seperti bahasa dan gambar.

e. Tinjauan tentang film

Di era sekarang ada banyak sekali pilihan media masa yang dapat menjadi rujukan untuk melihat representasi salah satunya adalah film. Menurut Pratista dalam buku “Memahami Film (2008)” yang saya kutip dari Wijaya (2019) menyebutkan bahwa film merupakan media komunikasi massa yang didalamnya mengandung pesan-pesan komunikasi khusus oleh sang pencipta film dalam bungkusan genre seperti drama dan komedi.

Menurut Irawanto (2017) para teoritis pada awalnya hanya memaknai film dari sudut pandang estetika formal. Kajian-kajian yang dilakukan hanya mengkaji teknis pembuatan film tanpa mengkaji substansi pesan yang ada di film itu sendiri. Dewasa ini mulai ada upaya meneliti film guna mencari pesan atau makna yang lebih bersifat substantif.

Jika mengambil definisi dari komunikasi massa, film adalah sebuah media massa yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari pembuatnya kepada penonton. Khususnya untuk film fiksi, *Film Maker* sudah dengan sengaja membuat setiap alur, *scene*, dan adegannya. Bahkan menurut *Graeme turner* dalam Irawanto (2017) sebuah film tidak seperti media massa lain yang merekam lalu mencerminkan realitas. Film lebih bersifat menghadirkan kembali nilai-nilai kebudayaan dan mitos yang ada di masyarakat. Oleh karena itu pastinya setiap pembuat film memiliki pesan yang ingin disampaikan di setiap bagian filmnya.

Pada umumnya film memiliki 2 elemen pembentuk yaitu elemen naratif dan elemen *sinematic* (Nisa,2014). Elemen naratif dapat dikatakan sebagai pesan dasar pembuat film yang berupa ide dasar seperti tema, cerita, karakter dan hal lain yang bersifat penceritaan. Dalam sebuah film elemen ini adalah sebagai roh yang fungsinya sebagai nyawa yang membuat film hidup di pikiran *audience*. Hal ini dikarenakan tanpa unsur naratif sebuah film hanyalah potongan audio visual tanpa cerita.

Sementara itu elemen *sinematic* merupakan metode dari sang kreator film dalam mengolah elemen naratif yang sudah disiapkan, salah satu elemen sinematik adalah sinematografi. Sinematografi menurut Miyarso (2011) sinematografi adalah tekni pengambilan gambar dengan menggunakan alat-alat teknologi seperti kamera dan *lighting*. Salah satu pembahasan mengenai Sinematografi adalah tentang *scene* dan *shot*. *Scene* adalah sebuah kejadian di satu latar tempat yang sama, didalam satu *scene* terdapat beberapa shot atau bahkan satu *shot* saja.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis dan pendekatan Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini bertujuan untuk mendeskripsikan suatu perilaku ataupun situasi secara rinci dan mendalam berdasarkan fenomena yang terjadi. Fenomena dalam penelitian ini adalah tanda-tanda dari representasi *fatherhood* dalam film Dua Garis Biru. Dikarenakan hanya bersifat deskriptif, penelitian ini hanya sekedar menjabarkan dan menjelaskan suatu variabel saja, tidak mencari hubungan antar variabel.

Menurut Mulyadi (2011) penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggambarkan secara jelas terhadap suatu fenomena yang terjadi. Penelitian ini jelas sekali berbeda dengan penelitian kuantitatif yang menggunakan desain eksplanasi. Penelitian yang bersifat deskriptif akan menggunakan unit-unit penelitian yang telah dilihat hubungannya dengan masalah penelitian lalu dijelaskan dengan rinci. Penelitian yang bersifat deskriptif tentu saja tidak memiliki hipotesis penelitian.

2. Semiotika Roland Barthes

Penelitian ini akan menggunakan metode semiotika untuk melihat representasi nilai-nilai *fatherhood*. Semiotika sendiri berasal dari kata *sēmeion* dari bahasa Yunani yang berarti tanda. Menurut Lustyantje (2012) *Ferdinand de Saussure* adalah orang yang memperkenalkan konsep semologi. Dalam penjelasannya *Saussure* mengemukakan bahwa *sémiologie* merupakan ilmu yang mengkaji tanda-tanda dari keadaan sosial di sekitar.

Menurut Pradopo (1998) tanda memiliki 2 aspek yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Penanda adalah sebuah bentuk visual yang dapat dirasakan oleh indera secara langsung, sedangkan petanda adalah hasil pemahaman yang bervariasi terhadap penanda. Menurut Lustyantje (2012), *Roland Barthes* menjelaskan sistem tanda yang lebih terstruktur menjadi dua tahapan. Tahapan pertama yaitu denotasi yang didalamnya ada penanda dan petanda yang menyatu, sebagaimana contohnya bunga mawar (penanda) sebagai bunga berkelopak yang

harum (petanda). Selanjutnya tahapan yang sudah menyatu tersebut memuat sebuah konotasi yaitu pemaknaan terhadap petanda sebelumnya.

Menurut Barker (2016) dalam Rahmasari (2018) menyebutkan bahwa *Roland Barthes* membagi tanda menjadi 3 jenis yaitu denotasi, konotasi dan mitos. Menurut Emmison (2000) Denotasi adalah level pertama dari sistem tanda yang bersifat inderawi, jelas dan mendasar. Kemudian di level kedua ada konotasi yang didapatkan ketika denotasi dihadapkan dengan nilai budaya dan pengetahuan. Sehingga memiliki pemaknaan yang didasarkan aspek-aspek budaya dan pengetahuan setiap orang.

Selanjutnya, Mitos adalah sebuah pemaknaan terhadap sebuah tanda yang didalamnya terdapat berbagai konotasi namun kemudian menjadi sebuah makna tunggal akibat adanya penguasaan terhadap sebuah kebudayaan. Menurut Ida (2016) dalam Rahmasari (2018) menurut *Roland Barthes* mitos yaitu pemahaman akan sebuah tanda yang didasari oleh pengaruh dominasi kekuasaan di masyarakat. Mitos yang dikemukakan Rahmasari (2018) yang mengutip dari Wibowo (2013) mengungkapkan bahwa mitos di era sekarang banyak terkait topik maskulinitas dan feminitas bahkan ilmu pengetahuan secara keseluruhan.

Peneliti memilih menggunakan analisis semiotika *Roland Barthes*, karena dalam semiotika Roland Barthes ditemukan tingkat pemaknaan terakhir berupa mitos. Hal itu sangat cocok dengan topik maskulinitas yang merupakan stereotype sifat laki-laki di masyarakat. Mitos dalam Semiotika Roland Barthes akan sangat berkaitan dengan *representasi* elemen fatherhood.

3. Objek penelitian

Objek penelitian ini dalam penelitian ini adalah 11 scene Film Dua Garis Biru yang dipilih berdasarkan unit analisis.

4. Teknik analisis

Analisis data yang dilakukan adalah menggunakan semiotika dari *Roland Barthes*. Dengan teknik ini dapat menjelaskan secara lebih rinci bagaimana representasi fatherhood dalam film melalui tahapan sebagai berikut :

- i. Mengumpulkan beberapa *scene* (korpus) yang mengandung didalamnya nilai-nilai dari *fatherhood*.
- ii. Mengamati data yang kemudian peneliti dapat menuliskan makna denotasi.
- iii. Menafsirkan makna denotasi yang kemudian menghasilkan makna konotasi.
- iv. Menganalisis mitos yang sesuai dengan kultur budaya masyarakat yang ada.



BAB II

DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A. Gambaran umum film Dua Garis Biru (2019)

Film Dua Garis Biru (2019) merupakan sebuah film drama yang dirilis pada tahun 2019 oleh rumah produksi Starvision Plus yang bekerja sama dengan wahana kreator. Film karya Sutradara sekaligus penulis Gina S. Noer ini sendiri berhasil mendapatkan banyak sekali penghargaan di tingkat nasional. Dari segi komersil, film ini mendapatkan sambutan yang sangat baik di kalangan penonton Indonesia, hal itu terbukti jumlah penonton yang sudah lebih dari 2 juta penonton hingga akhir penayangan di bioskop.



(<https://www.imdb.com/title/tt10495746>, tanggal akses 5/11/2020)

Dalam jajaran *cast* utamanya, film ini dibintangi oleh aktor dan aktris muda berbakat seperti Angga Yunanda berperan sebagai Bima, Zara JKT48 berperan sebagai Dara, dan Rachel Amanda berperan sebagai kakak Bima. Selain itu, beberapa aktor/aktris sudah senior dan sudah sangat berpengalaman yaitu ;Lulu Tobing (Bu Yuni),Dwi Sasono (Pak David),Cut mini (Bu Yuni),Arswendi Bening Swara (Pak Rudy). Oleh karena itu tidak mengherankan jika film ini mendapatkan cukup banyak nominasi dan penghargaan untuk para pemerannya.

B. Sinopsis cerita film Dua Garis Biru (2019)

Film ini bercerita tentang dua siswa SMA yaitu Bima dan Dara yang harus mengalami kondisi sulit setelah hubungan diluar nikah yang mereka menyebabkan Dara hamil. Setelah itu dunia remaja yang sedang mereka nikmati berubah menjadi masa sulit karena memang mereka belum siap untuk itu. Situasi sulit tidak hanya menimpa mereka namun juga keluarga kedua belah pihak.

Bima merupakan anak bungsu dari sebuah keluarga kecil yang tinggal di pemukiman kumuh pinggiran kali DKI Jakarta. Ayah dan Ibu Bima digambarkan sebagai sosok yang taat agama merasa sangat malu akibat ulah Bima, belum lagi Dewi (Kakak Bima) yang harus menunda pernikahannya. Oleh karena itu, tragedi yang menimpa Bima sangat membuat keluarganya mengalami guncangan hebat.

Selanjutnya Dara merupakan seorang gadis yang berprestasi di sekolah, memiliki segudang mimpi tentang masa depan. Dara sebagai siswi SMA yang sangat menggemari KPop bercita-cita untuk melanjutkan studi ke korea selatan. Sayangnya Dara harus menerima kenyataan pahit yang diakibatkan oleh hubungan diluar nikah bersama Bima. Orang tua Dara yang merupakan representasi orang tua modern juga sangat kecewa dengan anaknya. Konflik sepanjang film antara orang tua-anak bahkan antar keluarga tidak dapat dihindari.

Film ini sejatinya memiliki fokus penceritaan pada kehidupan remaja, namun dalam film ini kita dapat melihat banyak nilai-nilai *fatherhood* karena memang campur tangan karakter ayah dalam film ini cukup besar. Ditambah lagi kedua karakter ayah dalam film ini digambarkan sangat berbeda. Pak David (Ayah Dara) merupakan seorang yang secara psikologi cukup emosional dan seringkali ditunjukkan adegan di filmnya. Pak David juga merupakan seorang yang berkecukupan dari segi ekonomi jelas sekali memiliki pola asuh berbeda dengan Ayah Bima. sementara itu Pak Rudy (Ayah Bima) digambarkan sebagai seorang yang agamis dan juga tenang dalam menghadapi masalah. Interaksi dalam antara keluarga Pak Rudy dan Pak David semakin hari selalu menimbulkan konflik baru. oleh karena itu sosok ayah dalam film ini berperan penting dalam memimpin keluarganya dalam menghadapi berbagai masalah.

C. Profil Sutradara dan Penulis skenario

Ginarti S.Noer merupakan nama lengkap dari sutradara sekaligus penulis film Dua Garis Biru (2019). Wanita kelahiran Balikpapan 35 tahun lalu ini adalah seorang pembuat *filmmaker*, Penulis Buku, serta orang yang aktif di industri kreatif lainnya. Dalam dunia film Gina mengeluti berbagai bidang yang mencakup [penulis skenario](#), [produser](#) hingga [sutradara](#). Gina S.Noer juga merupakan *co-founder* dan *head of development* dari [Wahana Kreator Nusantara](#). Sekarang Gina tinggal di DKI Jakarta bersama suami dan kedua anak mereka.



Nama Lengkap : Ginarti S.Noer
Tanggal lahir : 24 Agustus 1985
Tempat lahir : Balikpapan
Kebangsaan : Indonesia

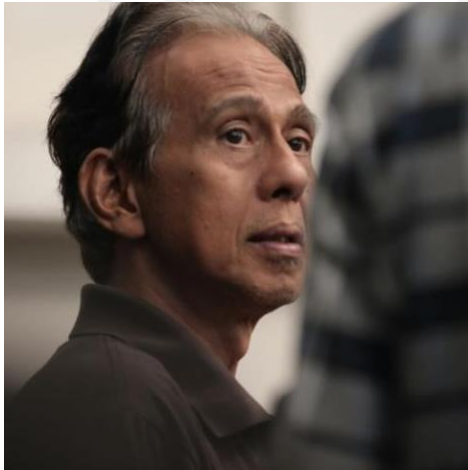
(<https://www.liputan6.com/showbiz/read/4129425/ffi-2019-gina-s-noer-borong-2-pialacitra-kategori-penulis-naskah>) Diakses tanggal 23 juni 2021

Dalam film Dua Garis Biru (2019), Gina memulai debutnya di posisi sutradara. Film tersebut berhasil menjadi *box office* dan laris manis dipasaran bahkan telah ditayangkan diberbagai bioskop di negara-negara Asia Tenggara seperti, Malaysia. Film Dua Garis Biru (2019) juga bisa disaksikan melalui layanan *Netflix*, *Iflix* dan *WeTV*.

Gina S.Noer meraih prestasi yang luar biasa ketika gelaran Piala Citra FFI 2019, masuk ke dalam 4 kategori nominasi yaitu penulis skenario asli terbaik, penulis skenario adaptasi terbaik, sutradara terbaik, dan film terbaik. 2 diantara di menangkan oleh Gina yaitu penulis skenario asli terbaik dan penulis skenario adaptasi terbaik. Hal itu membuat Gina menjadi penulis pertama Indonesia yang memenangkan 2 kategori penulis terbaik FFI di tahun yang sama

D. Karakter Utama

1. Pak Rudy (Ayah Bima)



Profil pemeran

Nama : Arswendi Nasution

Tanggal lahir : 22 November 1957

Umur : 64 Tahun

Kebangsaan : Indonesia

(<https://phinemo.com/13-pemeran-film-dua-garis-biru-yang-segera-tayang/>)

Diakses terakhir 23 juni 2021

Ayah Bima bernama Rudy, beliau digambarkan mempunyai rasa tanggung jawab terhadap urusan rumah tangga juga, khususnya menyakut anaknya. Sebagai ketua RT 007 Pak Rudy merupakan orang yang cukup kharismatik dengan pembawaan yang tenang. Dengan *background* karakter yang terkesan islami yang ditunjukkan lewat cara berpakaian karakter dan tutur katanya. Pak Rudy tinggal di lingkungan padat penduduk pinggiran kali di DKI Jakarta Bersama Bu Yuni (Istri) dan Bima. Sementara kakak Bima diceritakan sedang menempuh kuliah di Bandung.

2. Bima



Profil Pemeran

Nama : Angga Aldi Yunanda

Tanggal lahir : 16 Mei 2000

Umur : 21 tahun

Kebangsaan : Indonesia

[\(https://phinemo.com/13-pemeran-film-dua-garis-biru-yang-segera-tayang/\)](https://phinemo.com/13-pemeran-film-dua-garis-biru-yang-segera-tayang/)

Diakses terakhir 23 juni 2021

Bima dalam film Dua Garis Biru (2019) diceritakan sebagai Siswa SMA yang berumur 17 tahun. Anak Dari pasangan Pak Rudy dan Ibu Yuni serta memiliki seorang kakak perempuan bernama Dewi . Bima tinggal di di lingkungan padat penduduk pinggiran kali di Jakarta Bersama kedua orang tuanya. Bima merupakan salah satu karakter yang memiki dinamika perubahan sifat yang cukup drastis di film ini. Hal itu karena proses pendewasaan dari berbagai masalah yang dia alami akibat tindakanya sendiri.

3. Pak David (Ayah Dara)



Profil Pemeran

Nama : Dwi Sasono
Tanggal lahir : 30 Maret 1980
Umur : 41 tahun
Kebangsaan : Indonesia

(<https://www.popbela.com/career/inspiration/niken-ari/selalu-berkesan-ini-7-filmyang-pernah-dibintangi-dwi-sasono>) Diakses terakhir 25 juni 2021

Pak David diperankan oleh Dwi Sasono yang sejatinya memang sudah memiliki porsi tubuh ideal secara biologis. Hal itu didukung oleh karakternya yang memang emosional. Matang secara finansial namun masih berkembang secara emosional. Pasang surut emosi Pak David terlihat jelas dari awal hingga akhir film. Bernama lengkap David Farhadi, Ayah Dara tinggal di sebuah rumah yang cukup mewah bersama Bu Rika (istri), Dara (anak ke-1) dan Putri (anak ke-2).

4. Dara



Profil Pemeran

Nama : Adhistry Zara

Tanggal lahir : 21 Juni 2003

Umur : 17 Tahun

Kebangsaan : Indonesia

(<https://phinemo.com/13-pemeran-film-dua-garis-biru-yang-segera-tayang/>) Diakses terakhir 23 juni 2021

Dara yang merupakan seorang siswi yang cukup berprestasi disekolahnya namun kejadian dalam film Dua garis ini merubah alur cerita kehidupannya. Dengan latar belakang keluarga yang cukup matang secara ekonomi dan pendidikan memungkinkan Dara menjadi anak yang memiliki cita-cita yang tinggi. Dara yang masih duduk di bangku SMA tinggal dirumah Bersama kedua orang tuanya dan adiknya.

E. Unit analisis

Penelitian ini akan menganalisis tanda-tanda dari *fatherhood* yang terdapat dalam film Dua Garis Biru (2019). Tentunya penelitian tidak akan menganalisis setiap *scene* kedua film ini secara keseluruhan. Peneliti hanya akan mencari *scene* yang mengandung representasi dari *fatherhood* saja.





Untuk menemukan *scene* yang memiliki tanda-tanda dari *fatherhood* di dalam filmnya, penulis perlu merumuskan beberapa kategori tanda yang penulis dapatkan dari meninjau kerangka teori. Berikut Kategori tanda dari *scene* yang memiliki tanda *fatherhood* :





- I. Visual ayah : Adegan yang menampilkan fisik karakter ayah. Terdapat dua karakter ayah yaitu Pak Rudy (Ayah Bima) dan Pak David (Ayah Dara)
- II. Dialog ayah : Adegan yang menampilkan Dialog antara ayah dengan karakter lain.

III. Elemen-elem Fatherhood : seperti yang dijelaskan di kerangka konsep fatherhood memiliki 4 elemen yaitu ; *Intimacy* (kedekatan), *Provision* (Ketentuan), *Protection* (Perlindungan), *Endowment* (Penganugrahan karakter).

Ketiga bentuk tanda diatas merupakan patokan untuk mencari *scene* yang nantinya akan dianalisis. berdasarkan penjelasan diatas maka peneliti menemukan total 11 korpus :

No	Visual	Penjelasan
1		Makan malam keluarga Pak Rudy, kedua orang tua Bima sedang bertanya kepada Bima tentang masalah yang terjadi.
2		Pembicaraan tertutup antara Pak Rudy dan putranya.

3		<p>Pak Rudy yang mengajak Bima beserta teman-temannya untuk segera melaksanakan ibadah sholat.</p>
4		<p>Obrolan keluarga Pak Rudy mengenai masa depan Bima (perkuliahan).</p>
5		<p>Keributan di UKS, yang bermula dari Dara yang ketahuan hamil diluar nikah.</p>
6		<p>Dara marah kepada ibunya, kemudian mencoba ditenangkan oleh ayahnya.</p>

7		<p>Perbincangan keluarga Pak Rudy setelah mereka sholat berjamaah.</p>
8		<p>Prosesi lamaran Bima & Dara yang diadakan secara dadakan.</p>
9		<p>Perdebatan antara keluarga Pak Rudy dan Pak David mengenai hak asuh calon anak Bima dan Dara.</p>
10		<p>Terjadi perbedaan pendapat antara Bu Rika dan Pak David.</p>

11



Dara yang tidak terima dengan keputusan kedua orang tuanya.



BAB III

TEMUAN PENELITIAN

Dalam bab ini peneliti akan mengolah data yang didapat dari unit analisis yaitu 11 Korpus dari film Dua Garis Biru. Setiap korpus akan dibedah untuk memisahkan visual dan dialognya kemudian akan dijelaskan denotasi dari setiap tanda. Setelah itu maka akan didapatkan makna konotasi dari elemen-elemen *fatherhood* pada setiap korpus.

A. Korpus 1 (00.16.36 – 00.18.44)

Visual	Dialog
	Bu Yuni : <i>Masa motor bisa ketinggalan?</i> Bima : <i>Lupa Bu</i>
(Bima yang merenung dan Bu Yuni yang sedang mempersiapkan makan malam)	Ibu Bima: <i>Bima, gak ada orang pulang itu lupa bawa pulang motornya. Kamu ya ada-ada aja</i>
	Bima : <i>Orang beneran lupa</i>
	Bu Yuni : <i>Jangan-jangan, kamu narkoba ya? Kamu jual ya motornya?</i>
(Pak Rudy yang baru pulang)	Bapak Bima : <i>Assalamualaikum</i> Bu Yuni : <i>Walaikumsalam</i> Bu Yuni: <i>Kayak si Riski anaknya Bu Ani?</i> Bapak Bima : <i>Ada apa lagi sih Bu?</i> Bu Yuni: <i>Bapak, anak kita narkoba Bapak, Ya Allah</i> Bapak Bima: <i>Sambal petenya masih anget</i> Bu Yuni: <i>Jangan banyak-banyak nanti asam uratnya kambuh. Ini</i>



(Melihat ekspresi Bima, Bu Yuni menduga kalau Bima mengkonsumsi narkoba)
(Pak Rudy memegang pipi anaknya)



(Ekspresi panik Bu Yuni karena menduga Bima memakai narkoba)
(Bima semakin sedih hingga menagis)



anak kita narkoba Pak, kayak si Riski anaknya Bu Ani.

Bapak Bima : Anaknya Ncim apa Bu Ani?

Bu Yuni: Ani !

Pak Rudy: Oh, kalau itu mah gak sama sama anak kita. Pipi setembem ini kok narkoba

Bu Yuni: Bisa aja, bapak liatin dong pa

Pak Rudy: Iya

Bu Yuni: Bima, kamu harus cerita semuanya sama Ibu, kamu narkoba kan? iya kan? Pak Rudy: Iya Bim?

Bu Yuni: Tuh, aduh kalo gini Ibu pingsan aja nih, Ibu udah gak kuat

Bima : Enggak Bu !

Pak Rudy: Ada apa sih sebenarnya kamu? Ada masalah di sekolahmu?

Ada masalah dengan GuruGurumu? atau masalah dengan Wali

Kelasmu? Atau, janganjangan ini ada masalah dengan percintaan ni,

kamu putus ya sama si Dara itu? iya, Namanya Dara kan? hm

Bu Yuni: Kamu pacaran? kan udah Ibu bilang berkali-kali kamu jangan pacaran Bima! Tuh jadinya tu begini

(Pak Rudy menepuk-nepuk bahu Bima mencoba menenangkan Bima)	Pak Rudy: <i>Sudah Bu, biar dia makan dulu</i> Ibu : <i>Duh, Bima</i> Pak Rudy: <i>Bima, Bima, tunggu</i>
---	---

Analisis denotasi:

Adegan ini berlatar di ruang makan keluarga Pak Rudy pada malam hari. Teknik pengambilan gambar *close-up* untuk menunjukkan ekspresi Bima yang menunduk murung, Bima terlihat masih memakai seragam sekolah dan Bu Yuni sedang mempersiapkan makan malam. Kemudian gambar diambil dengan *medium shot* terlihat keadaan meja makan mereka, terlihat ada satu *rice cooker* dan ceret air. Korpus ini juga menunjukkan keadaan dapur Bima yang diterangi lampu seadanya, cukup untuk menerangi sekitar meja makan saja yang dikelilingi perabotan rumah tangga lainnya

Berdasarkan dari dialog diatas, Bu Yuni sedang heran kenapa Bima bisa-bisanya meniggalkan motornya disekolah. Bima yang saat itu duduk dengan raut wajah kusam, mengatakan pada ibunya kalau dia lupa membawa pulang motornya. Mendengar jawaban Bima, Bu Yuni tidak percaya dengan mengatakan “*Bima, gak ada orang pulang itu lupa bawa pulang motornya. Kamu ya ada-ada aja*”. Bima tetap saja mengatakan pada ibunya kalau dia memang benar-benar lupa membawa motornya. Melihat gerak-gerik Bima yang mencurigakan, Bu Yuni menjadi curiga “*Jangan-jangan, kamu narkoba ya? Kamu jual ya motornya?*” beliau ucapkan dengan volume suara yang tinggi.

Sesaat kemudian, Pak Rudy pulang, terlihat mengenakan baju koko dan kain sarung lalu mengucapkan salam. Bu Yuni menjawab salam, lalu lanjut mengatakan “*Kayak si Riski anaknya Bu Ani?*”. Mendengar hal itu Pak Rudy yang sedang duduk di sebelah Bima bertanya “*Ada apa lagi sih bu?*”. Bu Yuni mengatakakan kepada suaminya kalau anak mereka mengkonsumsi narkoba. Namun Pak Rudy malah lebih berfokus pada sambal pete. Bu Yuni memperingatkan suaminya agar tidak terlalu banyak makan pete dan memberi tahu

kalau anaknya mengkonsumsi narkoba seperti anaknya Bu Ani. Mendengar penjelasan istrinya, Pak Rudy mencoba mengatakan “*Oh kalau itu mah gak sama sama anak kita, pipi setembem ini kok narkoba*” sambil mencubit pipi anaknya. Bu Yuni tetap curiga dan berkata “*Tuh, aduh kalo gini ibu pingsan aja nih, ibu udah gak kuat*”.

Mendengar reaksi ibunya yang semakin curiga dengan dirinya, Bima membentak dan dengan mengatakan “*Enggak Bu !*” lalu tertunduk menangis. Menanggapi situasi tersebut, Pak Rudy menepuk bahu anaknya dengan lembut dan bertanya “*Ada apa sih sebenarnya kamu? Ada masalah di sekolahmu? Ada masalah dengan guru-gurumu? atau masalah dengan wali kelasmu? Atau, jangan-jangan ini ada masalah dengan percintaan ni, kamu putus ya sama si dara itu? iya, Namanya Dara kan? hm*”. Mendengar Bima yang sudah mulai pacaran, Ibu Bima semakin marah mengatakan kepada Bima “*kamu pacaran? kan udah ibu bilang berkali-kali kamu jangan pacaran Bima! Tuh jadinya tu begini*” Selanjutnya Pak Rudy menyarankan agar Bima biarkan makan dulu, Namun, Bima malah berdiri dan meninggalkan ruang makan sambil menagis.



Analisis Konotasi

Seperti yang dijelaskan di kerangka konsep, *fatherhood* adalah sebuah konsep baru dari maskulinitas yang memberikan ruang untuk sosok ayah dalam tanggung jawabnya di rumah (Evan,2015 dalam mahadi,2018). Dalam korpus ini terlihat karakter Pak Rudy juga ikut makan malam dan berdiskusi bersama istri dan anaknya. Dialog Pak Rudy pada saat baru pulang “*Ada apa lagi sih bu?*” mengkonotasikan kalau Pak Rudy merasa mempunyai rasa tanggung jawab dengan apa yang terjadi pada internal keluarganya.

Dialog Pak Rudy “*Ada masalah di sekolahmu? ada masalah dengan guru-gurumu? atau masalah dengan wali kelasmu? Atau, jangan-jangan ini ada masalah dengan percintaan ni, kamu putus ya sama si dara itu? iya, namanya Dara kan? hm*”. Dialog itu diucapkan Pak Rudy dengan gaya bicara yang santai sehingga memberikan kehangatan dalam obrolan keluarganya. Pak Rudy juga tidak langsung percaya yang dikatakan istrinya, namun lebih mencoba bertanya dulu kepada anaknya tentang apa yang terjadi, hal itu menunjukkan kalau Pak Rudy ingin anaknya lebih terbuka tentang masalahnya.

Selanjutnya aspek kehangatan ditunjukkan Pak Rudy yang memberikan sentuhan fisik pada bahu dan pipi Bima. Menurut Fatmawati (2018) dimensi kedekatan rasional memiliki 4 aspek yaitu; ketergantungan, keterbukaan, kebersamaan, dan juga kehangatan. Itu berarti adegan ini secara konotasi menunjukkan elemen fatherhood berupa kedekatan emosional (*intimacy*).

B. Korpus 2 (00.18.48-00.20.18)

Visual	Dialog
 <p>(Pak Rudy duduk depan pintu kamar Bima, Beliau sedang menasehati anaknya)</p>	<p>Pak Rudy: <i>Jadi anak cowok itu, jangan mau nangis gara-gara cewek, Bapak malu loh kamu cengeng kaya gitu</i></p> <p>Bima : <i>Bima yang salah pak</i></p> <p>Pak Rudy: <i>Kamu masih sayang sama dia?</i></p> <p>Pak Rudy: <i>Gampang kalo gitu.</i></p>
 <p>(Pak Rudy menutup pintu lalu mendekat sebelah Bima)</p>	<p>Pak Rudy: <i>Kalo kamu salah, minta maaf, minta maaf kalo salah, Tapi jangan bilang-bilang Ibu ya kalau bapak ngomong kayak gini.</i></p> <p>Bima : <i>Tapi Bima salah besar Pak Pak Rudy: Kalau sudah jodoh, ga akan kemana.</i></p>

Analisis denotasi :

Merupakan lanjutan dari korpus 1, dengan *setting* lokasi berada di dalam kamar Bima, Pak Rudy masih berusaha menasehati putranya yang masih menangis. Beliau memberikan nasehat kepada Bima untuk tidak menangis gara-gara urusan wanita. Pak Rudy yang sedang duduk di sebelah pintu kamar Bima yang sedang terbuka berkata “*Jadi anak cowo itu, jangan mau nangis gara-gara cewek, Bapak malu lho kam cengeng kaya gitu*”.

Bima masih sedih terlihat dari ekspresinya yang cemberut dan suaranya yang masih berat karena menahan air mata. Bima yang saat itu sedang duduk di atas kasurnya dan bersandar di dinding mengatakan “*Tapi Bima salah besar Pak*”. Mendengar pernyataan dari Bima sang ayah tersenyum dan bertanya “*Kamu masih sayang sama dia?*”. Bima mnggangguakan kepala.

Dengan senyuman lebar Pak Rudy mengatakan “*gampang kalau gitu*”. Kemudian Pak Rudy menutup pintu kamar Bima dengan perlahan dan bergeser duduk ke sebelah Bima. Di iringi dengan irama musik yang tenang dan kamera *zoom in* kearah mereka berdua. Pak Rudy berkata “*Kalo kamu salah, minta maaf, minta maaf kalo salah*” dilanjutkan dengan menepuk kaki Bima. Pak Rudy melanjutkan dengan berkata “*Tapi jangan bilang-bilang Ibu ya kalau Bapak ngomong kayak gini*”. Bima kembali menjawab perkataan Ayah dengan mengatakan “*Tapi Bima salah besar Pak*”

Pak Rudy kembali menepuk-nepuk kaki Bima sambil tersenyum dan mengatakan “*Kalau sudah jodoh, ga akan kemana.*” Kemudian sang ayah meberikan tatapan dengan senyuman. Bima ikut tersenyum dan menatap kedepan dengan mata yang masih berkacakaca.

Analisis Konotasi

Berlatar di kamar Bima, menunjukkan kalau pembicaraan ini merupakan obrolan yang besifat personal. Senyuman dan nada bicara yang lembut dari Pak Rudy menunjukkan pendekatan yang lebih santai dan terbuka. Posisi duduk Pak Rudy berada di sebelah dan lebih rendah Bima, hal itu mengkonotasikan Pak Rudy tidak memposisikan diri sebagai orang yang memberikan perintah secara horizontal kepada anaknya, namun vertikal sebagai teman bercerita sehingga mulai membuka ruang untuk Bima bercerita. Hasil penelitian dari

fatmasari (2020) menunjukkan bahwa sikap seorang ayah yang lebih santai, terbuka, memberi kepercayaan kepada anak, sehingga menjadi teman yang baik merupakan aspek kethubungan dalam dimensi kedekatan antara ayah dan anak.

Selanjutnya elemen *fatherhood* lain berupa penganugerahan karakter (*Endowment*) ditunjukkan setelah Pak Rudy menutup pintu kamar Bima tanda kalau pembicaraan disini akan lebih *private*. Dengan penuh kehangatan ayah mengatakan kepada Bima untuk minta maaf kepada jika memang salah. Disini ayah menasehati agar Bima dapat bertindak sebagai laki-laki dengan penuh tanggung jawab untuk meminta maaf. Itu berarti ayah disini sedang mencoba memberikan karakter sebagai pria yang bertanggung jawab atas kesalahannya.



C. Korpus 3 (00.21.40-00.22.44)

Visual	Dialog
 <p>(Bima yang bertanya kepada temannya yang ada di Pondok)</p>	<p>Teman 1 : <i>Iye, itu Mila iye, waktu itu dia datang ama Naim. Emang napa lu nanya-nanya, lu buntingin anak orang?</i></p> <p>Bima : <i>Ya kali, kagak lah. Biasa tugas sekolah, gimana sih lu</i></p> <p>Teman 1 : <i>Yaelah tugas sekolah, jaman gue sekolah dulu kagak ada tuh, nanya-nanya tentang tempat gugurin kandungan</i></p> <p>Pak Rudy : <i>Astagfirullah hal adzim si Bima, Bapak tunggu-tungguin, katanya ada titipan obat Bapak.</i></p> <p>Bima: <i>Oh iya Pak, ini</i></p> <p>Teman 1 : <i>Maaf Pak</i></p> <p>Pak Rudy: <i>Udah sholat belum?</i></p> <p>Bima : <i>Ee, Iya, Ini mau ke musha-</i></p> <p>Pak Rudy: <i>Kalau udah dengar adzan, harus segera ke mushala ya, semuanya ya, ayo ayo sekarang</i></p>
 <p>(Pak Rudy mengajak Bima dan teman-temannya untuk segera ke mushala)</p>	<p>Teman 1 : <i>Ini anaknya tadi nanya mana, ehh aduh, sakit.</i></p> <p>Teman 1 : <i>Itu obat Bapaklu?</i></p> <p>Bima : <i>Rumah Naim dimana sih?</i></p> <p>Teman 1 : <i>Gua juga mau nanya</i></p> <p>Teman 2 : <i>Tuh</i></p> <p>Bima : <i>Nih, buat lu, gua cabut dulu</i></p>

Analisis Denotasi

Adegan ini awalnya diambil dengan *camera movement* yang perlahan *zoom out* untuk memperlihatkan keadaan sekitar. Bima dan teman-temannya sedang duduk di sebuah Pos Ronda tepat persimpangan jalan kecil pinggir kali di daerah pemukiman padat penduduk Jakarta. Bima memakai baju kaos polo dan celana pendek sedang memegang minuman dingin yang ada di dalam kantong plastik. Teman bicaranya Bima, keduanya juga memakai kaos dan salah satunya terlihat sedang memegang gitar. Terlihat juga ada aktivitas warga yang sedang mengangkut perlengkapan ondel-ondel.

Terdengar teman Bima berkata “*Iye, itu Mila iye, waktu itu dia datang ama Naim*” kemudian bertanya “*Emng napa lu nanya-nanya, lu buntingin anak orang?*”. Pertanyaan itu menunjukkan kalau Bima sebelumnya bertanya tentang tempat penggguran kandungan. Bima kemudian mengelak dan mengatakan kalau itu untuk tugas sekolah.

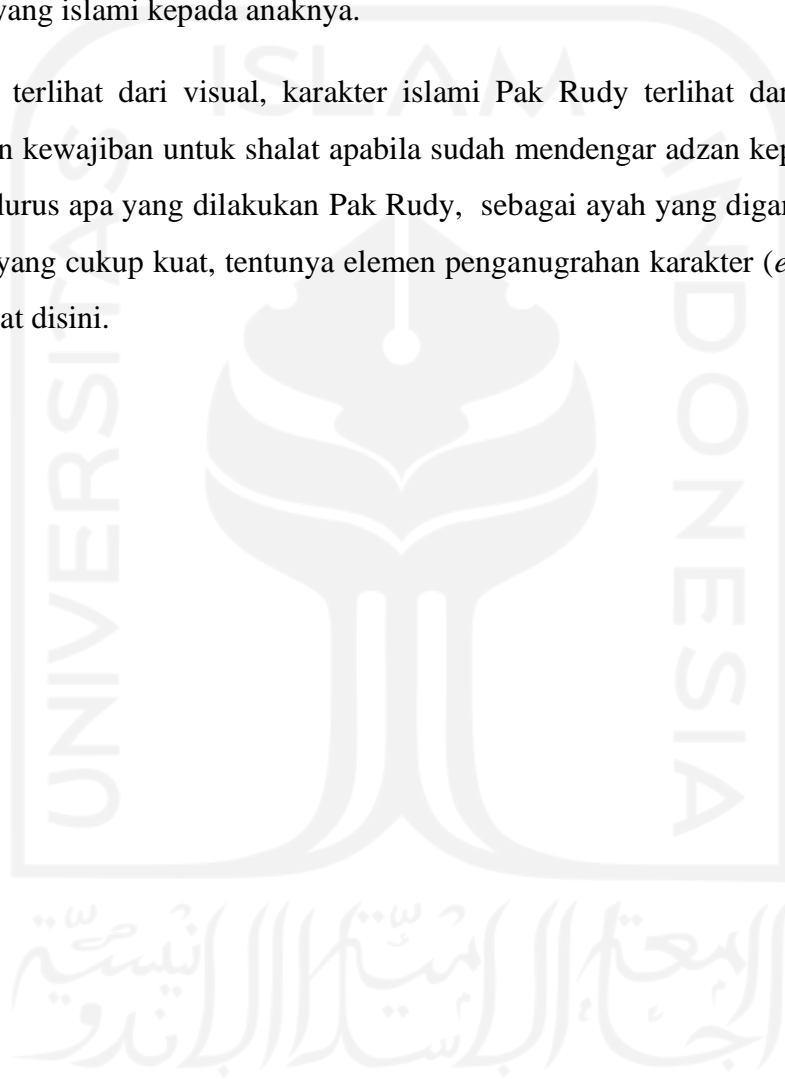
Kemudian Pak Rudy datang dari kejauhan, terlihat mengenakan baju koko lengkap dengan peci dan kain sarung. Beliau melihat Bima yang terlihat sibuk mengobrol lalu berkata “*Astagfirullah hal adzim si Bima, Bapak tunggu-tungguin, katanya ada titipan obat Bapak*”. Bima dan teman-temannya langsung berdiri, kemudian Bima mencari obat dengan merabameraba kantong celananya lalu menanyakan obatnya kepada temannya. Bima mengambil obat tersebut yang ada di tempat duduk mereka. Namun, Obatnya terjatuh dan segera dengan cepat diambil lagi oleh Bima.,

Setelah menerima obatnya, Pak Rudy menanyakan apakah Bima sudah shalat. Bima terbata-bata menjawab pertanyaan itu, “*Ee, Iya, Ini mau ke mushala*“. Pak Rudy langsung berkata “*Kalau udah dengar adzan, harus segera ke mushala ya, semuanya ya, ayo ayo sekarang*” Pak Rudy lalu pergi dari sana. Bima juga ikut pergi sesaat kemudian namun, tidak untuk ke mushala.

Analisis Konotasi

Dalam Adegan ini ditunjukkan secara jelas sisi agamis dari Pak Rudy. Secara visual Pak Rudy mengenakan baju koko dan setelan kain sarung dan peci, itu mengkonotasikan setelan baju muslim di Indonesia. Pada 2 korpus sebelumnya, juga terlihat Pak Rudy selalu mengenakan baju koko serupa. Hal itu merupakan cara Pak Rudy mencontohkan cara berpakaian yang islami kepada anaknya.

Selain terlihat dari visual, karakter islami Pak Rudy terlihat dari dialognya yang menanamkan kewajiban untuk shalat apabila sudah mendengar adzan kepada Bima. hal itu berbanding lurus apa yang dilakukan Pak Rudy, sebagai ayah yang digambarkan memiliki sisi agamis yang cukup kuat, tentunya elemen penganugerahan karakter (*endowment*) islami sangat terlihat disini.



D. Korpus 4 (00.31.10-00.32.43)

Visual	Dialog
 <p>(Pak Rudy sedang memperbaiki motor vespa)</p> <p>(Bima sedang memperbaiki kipas angin)</p> <p>(Bu Yuni terlihat membantu dengan cara memberikan gulungan kabel)</p>	<p>Bima : <i>Pokonya harus di Jakarta Pak, swasta juga gapapa</i></p> <p>Pak Rudy : <i>Gak mau coba di Jogja, di UGM?</i></p> <p>Bima : <i>Pokoknya harus di Jakarta pak</i></p> <p>Bu Yuni: <i>Eh Bim, Om Ivan tuh lagi nyari pegawai loh, bagian administrasi, coba</i></p> <p>Bima : <i>Mbak Dewi kenapa boleh kuliah swasta?</i></p> <p>Bu Yuni : <i>Beda Bima, dulu kan Bapak belum pensiun, lagian kamu juga nilainya pas-pasan</i></p> <p>Pak Rudy: <i>Yah, Mba dewi juga setelah Idul Adha rencana akan nikah Bim</i></p> <p>Bima : <i>Pak, kenapa sih semuanya harus mba Dewi?. Ini Bima mau sekolah yang bener loh, mau kuliah yang bener, kata Dara Bima itu-</i></p> <p>Bu Yuni : <i>Hoh, jadi kata Dara, Katanya udah putus, balik lagi?</i></p> <p>Bima : <i>Bukan gitu maksud Bima Bu Yuni: Jadi karna Dara?</i></p> <p>Bima : <i>Bukan bu. Orang Dara mau kuliah di Korea kok</i></p>



(Pak Rudy, Bu Yuni dan Bima tetap melakukan aktivitas mereka)

Bu Yuni: *Punya pacar baru, sekolahnya di Jakarta?*

Pak Rudy: *Ga ada yang larang kamu Bim. Pokonya kamu harus negri, dan kalau perlu tunda tahun depan, ambil kerja dulu.*

Bima : *Masih gabisa*

Bu Yuni: *Ditekan, ditekan itu on offnya.*

Bu Yuni: *Rusak, buang aja*

Analisis Denotasi

Korpus 5 berlatar di depan rumah keluarga Pak Rudy, terlihat disana papan tanda ketua RT.007 yang menandakan kalau Pak Rudy seorang ketua RT dan juga papan tanda warung Gado-gado Bu yuni yang menandakan kalau Bu Yuni seorang penjual gado-gado. Disana terlihat aktivitas siang keluarga mereka, Bima sedang memperbaiki kipas angin, Pak Rudy sedang mengutak-atik mesin motor *Vespa* berwarna biru muda, dan Bu Yuni yang turut membantu mereka dengan memberikan gulungan kabel kepada Bima. Disana juga terlihat motor *Vespa* Bima yang berwarna biru tua. Setelan baju yang dipakai mereka juga setelan rumahan biasa, Bu Yuni memakai daster dan rok Panjang, Bima memakai kaos dan celana pendek dan Pak Rudy memakai kaos dan celana Panjang.

Pada dialog korpus ini, mereka membahas tentang rencana Bima yang setelah tamat SMA yang ingin melanjutkan kuliah. Diawali dengan Bima yang mengatakan “*Pokonya harus di Jakarta Pak, swasta juga gapapa.*”. Pak Rudy mencoba memberikan opsi lain untuk kuliah di Jogja saja. Bu Yuni juga memberikan opsi kalau ada paman Bima yang membuka lowongan kerja.

Namun, Bima tetap bersikeras bahwa dia akan ingin kuliah di Jakarta. Bima bertanya “*Mba Dewi kenapa boleh kuliah swasta?*”. Ibu menjawab pertanyaan Bima “*Beda Bima, dulu kan Bapak belum pensiun, lagian kamu juga nilainya pas-pasan.*” Pak Rudy juga

menambahkan alasan lain “*Yah, Mba dewi juga setelah Idul Adha rencana akan nikah Bim*”.

Bima tidak terima dengan penjelasan kedua orang tuanya. Ditengah-tengah argumen Bima, dia menyebut nama Dara. Bu Yuni mulai menduga lagi kalau Bima masih pacaran, Bahkan Bu Yuni menduga kalau Bima ingin kuliah di Jakarta karena Dara. Namun, Bima mengelak dengan mengatakan kalau Dara ingin kuliah di Korea. Bu Yuni kembali mencari celah, dengan beranggapan kalau Bima mempunyai pacar baru.

Mendengar perdebatan Ibu dan Bima yang malah melebar ke masalah pacaran, Pak Rudy mencoba kembali fokus ke permasalahan awal. Beliau menghentikan aktivitas dengan motornya sejenak dan menatap kearah Bima. Pak Rudy kemudian mengatakan kalau tidak ada yang melarang Bima untuk kuliah di Jakarta, yang penting harus negeri, Kalau perlu Bima disarankan untuk menunda satu tahun agar dia bisa kerja dulu.

Analisis konotasi

Korpus ini memperlihatkan bagaimana sudut pandang masing-masing keluarga Pak Rudy tentang masa depan yang akan ditempuh Bima. Dimulai dari Bima yang ingin kuliah tetap di Jakarta. Awalnya, Pak Rudy mencoba memberikan alternatif tempat lain seperti di Jogja. Kemudian, terlihat dari Bu Yuni yang menduga kalau Bima ingin kuliah jogja karena pacarnya.

Pak Rudy mencoba bertindak tegas dengan mengatakan “*Ga ada yang larang kamu Bim. Pokonya kamu harus negri, dan kalau perlu tunda tahun depan. Ambil kerja dulu.*” Yang ada diakhir pembicaraan mereka.. Itu menunjukkan kalau elemen *fatherhood* berupa penentuan terhadap tujuan masa depan (*provison*) kembali diperlihatkan pada karakter Pak Rudy.

Tidak hanya elemen *Provison*, elemen penganugrahan karakter (*endowment*) juga diperlihatkan. Dalam scene ini hal itu digambarkan dengan Pak Rudy yang menemani Bima dalam melakukan aktivitas yang positif. Berdasarkan kerangka konsep, penganugrahan karakter (*endowment*) menurut *Nicholas Townsend* dalam Mahadi (2016) dapat didefinisikan sebagai proses pengasuhan berupa memberikan uang, meluangkan waktu, dan memberikan kesempatan dalam menemani aktivitas positif anaknya, yang nanti akan menghasilkan karakter dari seorang ayah terhadap anaknya.

E. Korpus 5 (00.33.56-00.40.08)

Visual	Dialog
 <p>(Ayah dan Bu Rika mendatangi UKS dengan langkah cepat dan raut wajah suram, langsung mengajak Dara pulang)</p> <p>(Bima yang mencoba menolong)</p> <p>(Pak David menampar tangan Bima)</p> <p>(Ayah dan Bu Rika dengan tatapan melotot kearah Bima)</p>	<p>Bu Rika : <i>Kita pulang sekarang !</i></p> <p>Pak David : <i>Dara</i></p> <p>Bima : <i>Biar saya bantu Bu</i></p> <p>Rika: <i>Gausah!</i></p> <p>Pak David : <i>Jangan kamu sentuh anak saya!</i></p> <p>Rika: <i>Ayo</i></p> <p>Bima : <i>Ini emang salah saya</i></p> <p>Bu Rika : <i>Ya memang salah kamu! Kalau bukan karena kamu, anak saya ga akan bandel gini.</i></p> <p>Bu Rika: <i>Kamu kenapa?</i></p> <p>Pak David : <i>Dara</i></p> <p>Bima : <i>Bentar ya ra, bentar bentar</i></p> <p>Pak David : <i>Mau kemana kamu?</i></p> <p><i>Heh! Mau kabur kamu?</i></p> <p>Bima : <i>Eee, engga Om</i></p> <p>Pak David : <i>Berani-beraninya kamu niggalin anak saya. Ga punya otak kamu !</i></p>
 <p>(Pak David menarik baju Bima dan mendorongnya ke dinding)</p>	<p>Bu Yuni : <i>Jangan macam-macam sama anak saya</i></p> <p>Pak David : <i>Jangan macam-macam sama anak saya?. Anak ibu susah macam-macam anak saya.</i></p> <p>Pak Rudy : <i>Pak David</i></p> <p>Pak David : <i>Anak Saya ga mungkin macam-macam kalau bukan-</i></p>



(Pak Rudy kembali menarik baju Bima dan mendorongnya ke dinding)

Ayah dan Bu Yuni mencoba menjauhkan Pak David dari anaknya)



(Ayah dan Bu Rika menatap tajam Dara untuk meminta jawaban Dara, begitupun yang dilakukan Ayah dan Bu Yuni)

Bu Yuni : *Anak kita!*

Pak David : *Anak Saya-*

Bu Yuni : *Anak kita !*

Pak David : *Anak saya di tidurin sama anak-*

Pak David: *Anak saya gak mungkin macam-macam kalau bukan*

Pak Rudy : *Pak David*

Pak David : *Saya akan laporin kepolisi*

Pak Rudy : *Kita bisa bicarakan ini baik-baik*

Bu Rika : *Kamu dipaksa sama dia?*

Pak David : *Dara, Kamu dipaksa sama dia? Dara, kamu liat Papa, kamu dipaksa kan sama dia?*

Bu Rika : *Jawab dong Dar!*

Bu Yuni : *Ngomong sama Ibu, bener Bima?*

Bu Yuni : *Bima !*

Dara : *Aku sayang sama Bima*

Bima : *Saya akan tanggung jawab*

Bima : *Saya pasti akan menanggung Dara dan anak saya. Saya serius Tante saya pasti akan tanggung jawab.*

Dara : *Mama bilang kan, Bima baik.*

Bu Rika : *Kamu pikir gampang jadi orang tua? hah?*

Bu Rika : *Saya aja gagal jadi orang tua*



(Kekecewaan dari orang tua Bima dan Dara)



(Beberapa siswa-siswi melihat dari luar jendela)

Bima : *Pokoknya Tante, sehabis kita lulus saya akan cari kerja, kita pasti ga akan ngerepotin siapa siapa lagi*

Pak David : *Mah*

Bu Rika : *Kamu dikeluarkan dari sekolah, kamu tau?*

Pak David : *Dirumah aja yuk ma*

Bu Rika : *Kamu di DO ! Cuma kamu yang di DO, dia enggak Bu*

Rika : *Dan mereka lepas tangan, semua yang disini lepas tangan*

Kepala sekolah : *loh, tadi saya tidak bicara begitu loh bu. Kalau sekolah punya aturan, Dara tidak mungkin dikeluarkan tapi, apakah*

Dara siap menanggung

resikonya? Apa

mentalnya siap Bu?

Bu Rika : *Tadi Bapak yang bawa nama baik sekolah minta anak saya mengundurkan diri. sekarang gini ngomongnya?*

Pak David : *Saya bisa tuntutan sekolah ini Pak*

Kepala sekolah : *Bapak-Ibu*

Pak David : *Saya bisa tuntutan sekolah ini, Serius saya*

Kepala Sekolah : *Kami minta*

pengertiannya, disini banyak muridmurid lain bapak ibu.



(Pak David mengajak Bu Rika untuk menyelesaikan masalah dirumah saja)

(Pak David kaget mendengar pernyataan Bu Rika)

Pak David : *kalau begitu kenapa dia tidak diminta mengundurkan diri juga Pak?*

Pak Rudy : *Lho maaf, kalau keduanya dikeluarkan bagaimana nanti mereka memberi makan anak mereka?*

Bima : *Saya ga akan lepas tangan kok om. Saya pasti tanggung jawab*

Bu Rika : *Mama pikir kamu bias mama andelin, bisa mikir buat diri kamu sendiri. Sekarang kalau udah begini, kamu mau jadi apa Dar? ha?*

Pak David : *Mah, udah-udah kita bahas dirumah aja*

Bu Rika : *Bahas apa dirumah? Bahas dia mau nikah dimana? Bahas mau lahiran dimana? Ayah : Iya, tapi inikan ga enak di sekolah*

Bu Rika : *Bahas apalagi? Bahas mereka mau tinggal dimana, Iya? Bu*

Rika : *Kamu hari ini gausah pulang ke rumah !*

Bu Rika : *Kamu mau tanggung jawab kan? iya kan? mulai hari ini*

Pak David : *Rika.*

Analisis Denotasi

Diawali dengan Ayah dan Bu Rika menarik-narik gagang pintu dengan keras lalu masuk raut wajah kusam dan tatapan mata tajam. Disana juga terlihat Pak David mengenakan kaos kerah, celana panjang, dan sepatu. Bu Rika memakai *blazer* wanita, Celana Panjang, Sepatu *high heels*, serta membawa tas sandang kecil. korpus ini berlatar di UKS sekolah, hal itu ditandai dengan adanya kota P3K, *thermometer*, beberapa poster tentang kesehatan remaja yang menempel di dinding. Tempat tidur pasien yang terlihat ada Dara sedang berbaring disana. Awalnya Bu Rika langsung mengajak Dara untuk segera pulang, Pak David juga membantu dara untuk berdiri.

Bima yang mengikuti di belakang kemudian mencoba membantu, namun tangan Bima dengan cepat dipukul oleh Pak David. Selanjutnya Pak David membentak "*Jangan kamu sentuh anak saya*" menunjuk kearah Bima dengan sorot mata tajam. Bima kemudian berkata "*Ini memang salah saya.*", kemudian Bu Rika menjawab pernyataan Bima dengan berkata "*Ya emang salah kamu, kalau bukan karena kamu anak saya ga mungkin bandel gini.*"

Dara yang sebelumnya memang sudah terlihat pucat kemudian menutup mulutnya dengan tanganya dan terlihat mual. Kemudian Bu Rika berkata "Kamu kenapa Dar?" terlihat juga Pak David yang memegangi pundak anaknya. Bima yang melihat hal itu kemudian mengatakan "*bentar ya Ra*" berjalan dengan cepat cepat kearah luar

Pak David yang melihat Bima berjalan keluar mengejar Bima lalu berkata "*Mau kemana kamu?*". Dilanjutkan dengan menarik bajun dan mendorong Bima ke dinding "*Mau kemana kamu? Heh! Mau kabur kamu*". Bima kemudian menjawab "Engga om" dengan terbata-bata. Pak David membentak "*Berani-beraninya kamu ninggalin anak saya. Ga punya otak kamu !*".

Sesaat kemudian Pak Rudy dan Bu Yuni masuk ke UKS. Bu Yuni mendorong Pak David untuk memisahkannya dengan Bima sembari berkata "*Jangan macam-macam dengan anak saya*". Tidak terima dengan pernyataan Bu Yuni, Pak David mengatakan "*Jangan macam-macam sama anak saya?. Anak ibu susah macam-macam in anak saya.*" Dan menambahkan "*Anak Saya ga mungkin macam-macam kalau bukan-*" dipotond dengan Bu Yuni "*Anak kita!*". Disaat itu juga Pak Rudy mencoba menenangkan Pak David.

Kemudian Bima berjalan kearah belakang dari mereka namun dihentikan lagi oleh Pak

David, kembali ditarik bajunya dan didorong lagi ke dinding. Melihat hal itu Bu Yuni dan Pak Rudy memisahkan mereka lagi. Setelah dipisahkan Pak David mengancam akan melapor ke polisi sambil menunjuk ke arah keluarga Pak Rudy. Terlihat Pak Rudy mencoba menengahi Pak David dengan menahan tubuhnya dan mengatakannya “*Kita bisa bicarakan ini baik-baik*”

Kemudian terlihat kedua orang tua dari Bima dan Dara mendekati anaknya untuk meminta penjelasan. Pak David dan Bu Rika meminta agar Dara mengatakan kalau di dipaksa oleh Bima. Pak David duduk di depan Dara dengan menatap tajam mata anaknya dari dekat. sementara orang tua Bima berdiri mendekati anaknya meminta kejelasan mengenai kejadian sebenarnya, dan akhirnya Bu Yuni berteriak kepada anaknya.

Dara kemudian mengakui kalau perbuatan mereka disengaja karena dia cinta dengan Bima. terlihat ekspresi sedih dari Pak David ditandai dengan beliau mengusap wajahnya dan tertunduk hingga menagis. Kemudian Bima mendekat ke arah Dara dan mengatakan “*Saya akan tanggung jawab Om, Tante*”. Ayah terlihat tidak tahan dengan kesedihannya berdiri menjauh dari sana dan duduk di kursi yang terletak di sudut lain ruangan, sambil mengusap air mata.

Dara kemudian mengatakan “*Mama bilang kan, Bima baik?*”. kemudian dengan raut wajah kesal, Bu Rika menjawab “*kamu pikir gampang jadi orang tua? Saya aja gagal jadi orang tua!*” terlihat juga air mata jatuh dari mata Bu Rika. Bima juga menambahkan kalau setelah mereka lulus dia akan mencari uang untuk menafkahi Dara dan anaknya, dan berjanji tidak akan merepotkan orang tua Dara. Bu Rika yang sudah tersulut emosi kemudian menyatakan kalau Dara dikeluarkan dari sekolah, Bu Rika kemudian menambahkan kalau pihak sekolah hanya mengeluarkan Dara, sedangkan Bima tidak.

Sesaat kemudian kepada sekolah masuk ke ruang UKS Bersama guru olahraga. Kepala mengatakan “*Loh, tadi saya tidak bicara begitu loh bu. Kalau sekolah punya aturan, Dara tidak mungkin dikeluarkan tapi, apakah Dara siap menanggung resiko nya? Apa mentalnya siap bu?*”. Bu Rika tentu tidak terima dan bahkan Pak David mengancam akan melapor ke polisi terkait perlakuan sekolah anaknya.

Kemudian Pak David juga mempertanyakan kenapa Bima tidak diminta untuk mengundurkan diri juga. Pak Rudy kemudian menengahi pembicaraan antara Pak David

dan kepala sekolah dengan berkata “ *Lho maaf, kalau keduanya dikeluarkan bagaimana nanti mereka memberi makan anak mereka?*”. Terlihat dari luar jendela juga siswa-siswi SMA sedang melihat. Bima mencoba menyakinkan kalau dia tidak akan lepas tangan dan akan bertanggung jawab.

Bu Rika duduk di sebelah Dara dan mengungkapkan rasa kecewaanya kepada Dara “*Mama pikir kamu bisa Mama andelin, bisa mikir buat diri kamu sendiri. Sekarang kalau udah begini, kamu mau jadi apa Dar? ha?*”. Dara hanya bisa menunduk kebawah mendengar perkataan Ibunya. Pak David kemudian mengajak istrinya untuk pulang saja dan menyelesaikan masalah di rumah saja. Bu Rika tidak terima dan mengatakan “*Bahas apa dirumah? Bahas dia mau nikah dimana? Bahas mau lahiran dimana? Bahas apalagi? Bahas mereka mau tinggal dimana, Iya?*”. Pak David yang melihat istrinya terus terbawa emosi kembali mengajak agar mereka pulang dulu saja karena ini disekolah tidak baik didengar oleh anak-anak lain juga. Pada akhirnya, Bu Rika memutuskan agar Dara untuk tidak pulang kerumah mulai hari itu karena Bima berjanji akan bertanggung jawab. Bu Rika kemudian bergegas pergi meninggalkan ruangan dan disusul oleh Pak David yang kaget mendengar ucapan istrinya.

Tersisa Pak Rudy, Bu Yuni, Bima Dan Dara yang masih ada di ruang UKS. Bu Yuni masih terus menangis kemudian menatap wajah anaknya. Tiba-tiba menampar keras wajah Bima dan pergi meninggalkan ruangan. Hingga tinggal tersisa Bima dan Dara di ruangan itu.

Analisis Konotasi

Korpus ini menampilkan 2 karakter ayah, pertama adalah Pak David dan yang kedua adalah Pak Rudy. Pak David disini terlihat sangat meledak-ledak secara emosio. Mulai dari marah, malu, sedih hingga kecewa. Hal itu diawali dengan Pak David dan Bu Rika masuk ke ruangan dengan langkah yang terburu-buru kemudian mengetok pintu dengan keras. Kedua orang tua Dara sangat malu dengan kejadian ini, hal itu dikarenakan mereka memiliki latar belakang sosial yang cukup tinggi, dapat dilihat *style* pakaian yang mereka pakai. Karena malu langsung bertindak untuk langsung membawa Dara pulang.

Pak David terpancing emosinya ketika melihat Bima yang mencoba membantu mereka. Bantuan Bima dianggap Pak David sebagai ancaman terhadap anaknya. Disini peneliti melihat adanya elemen *fatherhood* berupa perlindungan (*protection*). Hal itu

ditunjukkan dari dialog pertama Pak David yaitu “*jangan kamu sentuh anak saya*”. Selanjutnya, elemen perlindungan lain ditunjukkan ketika Pak Rudy menarik baju dan mendorong Bima ke dinding dan “*Mau kemana kamu? Heh! Mau kabur kamu?*” dan “*Berani-beraninya kamu niggalin anak saya. Ga punya otak kamu !*”. tanda tersebut dapat diartikan sebagai perlindungan dari Pak David terhadap tindakan Bima.

Selain elemen perlindungan elemen *fatherhood* lain juga ditampilkan di scene ini, pertama ada kedekatan (*Intimacy*) secara emosional. *Repinski & Zook* (2005) menyebutkan bahwa kedekatan dalam aspek ketergantungan dapat terlihat dari adanya saling mempengaruhi secara emosi, hal ini muncul aktivitas yang sudah dijalani secara terus menerus oleh ayah dan anak (Fatmawati,2020). Dalam scene ini terlihat ekspresi sedih dan kecewa Pak David saat Dara mengakui kalau perbuatannya bukan karena dipaksa oleh Bima namun karena cinta. kekecewaan Pak David menunjukkan kalau pengakuan Dara mempengaruhi emosi ayahnya.

Elemen perlindungan (*protection*) dari Pak Rudy sedikit digambarkan pada korpus ini. Namun perlindungan yang dilakukan Pak Rudy tidak sama dengan yang dilakukan Pak David. Dapat dilihat dari cara Pak Rudy menyikapi situasi rumit ketika Pak David yang mengancam akan melapor ke polisi namun, Pak Rudy mengatakan “*Kita bisa bicarakan ini baik-baik*”. Hal itu juga dapat dikonotasikan sebagai sifat tenang dan memilih jalan berbicara baik-baik dari Pak Rudy. Hal itu secara tidak langsung memberikan aspek penganugrahan karakter (*Endowment*) dari Pak Rudy kepada Bima.

F. Korpus 6 (00.52.09-00.53.09)

Visual	Dialog
 <p>(Pak David sedang membaca buku)</p>	<p>Dara : <i>Mama kenapa jahat sih sama Dara?</i></p> <p>Pak David : <i>Dara kamu seharusnya istirahat lo</i></p> <p>Dara : <i>Mama, sama Papa, mau kasih anak Dara ke Tante Lia sama Om Adi?</i></p>
 <p>(Pak David berhenti membaca buku dan menghampiri Dara)</p>	<p>Bu Rika : <i>Tapi Dar, mereka itu lebih siap jadi orang tua daripada kamu</i></p> <p>Dara : <i>Tapi aku juga orang tuanya Ma</i></p> <p>Bu Rika : <i>Dar, jadi orang tua itu bukan Cuma hamil 9 bulan 10 hari. Ini tanggung jawab seumur hidup.</i></p> <p>Dara : <i>Oh ya?</i></p> <p>Bu Rika : <i>Iya</i></p> <p>Dara : <i>Kenapa Mama ninggalin Dara kemarin?</i></p> <p>Pak David : <i>Dara, kamu istirahat ya. Nanti kita bicarakan masalah ini.</i></p> <p>Dara : <i>Bima berhak tau juga ya ma</i></p>

Analisis Denotasi

Korpus ini berlatar lokasi di rumah keluarga Pak David, Tepatnya di *living room*. hal itu ditandai dengan adanya rak buku tempat Pak David bersandar sambil membaca buku. Kemudian terlihat beberapa sofa tempat Bu Rika duduk sambil menggunakan laptop. Beberapa pernak-pernik perhiasan rumah seperti piring, mangkuk, lampu hias, dan beberapa lukisan juga ada.

Adegan diawali dengan Dara yang marah kepada Bu Rika dikarenakan mereka berniat menyerahkan anak Dara kepada Om Adi. Ibunya yang kaget langsung menghentikan aktivitasnya dan menghadapkan tubuhnya langsung kearah Dara. Pak David juga bereaksi dengan mengatakan “*Dara kamu seharusnya istirahat loh*”.

Namun Dara tetap melanjutkan protesnya terhadap tindakan orang tuanya. Sehingga Bu Rika menjelaskan alasannya “*Tapi Dar, mereka itu lebih siap jadi orang tua daripada kamu*”. Dara yang tidak terima menjawab “*Tapi aku juga orang tuanya Ma*” dengan nada membentak. Bu Rika dengan balik membentak “*Dar, jadi orang tua itu bukan Cuma hamil 9 bulan 10 hari! ini tanggung jawab seumur hidup*”. Dara yang masih tidak terima balik bertanya “*Kenapa mama ninggalin Dara kemarin?*” . Mendengar keributan antara Bu Rika dan Dara, Pak David menghampiri Dara dan berkata dengan lembut kepada Dara “*Dara, kamu istirahat ya. Nanti kita bicarakan masalah ini*”. Kemudian Dara pergi meninggalkan ruangan.

Analisis Konotasi

Dari korpus ini peneliti melihat adanya elemen *fatherhood* berupa kedekatan (*intimacy*). Pertama, diperlihatkan ketika Pak David memberikan kecil pada bahu Dara. Hal itu sejalan dengan pernyataan Ariesandi (2008) dalam Mahadi (2016) orang tua yang memberikan sentuhan lembut kepada anak akan menghasilkan rasa aman bagi anaknya. Hal itu dapat berupa tepukan kecil pada bahunya. Sentuhan fisik sendiri memang merupakan bagian dari elemen kedekatan *Nicholas townsend* menurut mahadi (2016).

Selain itu, dua dialog ayah dalam scene ini yang menunjukkan kepedulian Pak David terhadap kesehatan anaknya. Hal ini merupakan bentuk dari elemen *fatherhood* berupa perlindungan (*protection*) yang dilakukan oleh Pak David karena beliau berusaha menjaga kesehatan Dara. menurut Mahadi (2016) perlindungan yang dilakukan ayah tidak

sematamata hanya melindungi secara fisik namun dari dampak negatif juga. Dampak negatif disini berupa perdebatan antara Bu Rika dan Dara yang nantinya akan menimbulkan masalah kepada kesehatan Dara yang sedang hamil.



G. Korpus 7 (00.53.12-00.55.13)

Visual	Dialog
 <p>(Keluarga baru selesai sholat, di imami oleh Pak Rudy)</p>	<p>Bima : <i>Pak, Bima minta tolong sekali ini lagi aja</i></p> <p>Bu Yuni : <i>Bener juga Pak, ini kan cucu kita juga, mereka mau kasih ke orang lain tanpa bicara sama kita, Kenapa? Apa karena kita ini miskin?</i></p> <p>Pak Rudy : <i>Bukan itu masalahnya</i></p> <p>Bu Bu Yuni : <i>Terus apa?</i></p> <p>Pak Rudy : <i>Ini masalah nikah lo</i></p> <p>Bu Bu Yuni : <i>Maksud Bapak, lebih baik berzina daripada menikah?</i></p>
 <p>(Pak Rudy menghadap ke belakang berbicara dengan Bu Yuni)</p>	<p>Pak Rudy : <i>Bukan itu, bukan masalah zina tapi ini masalah waktu</i></p> <p>Bu Yuni : <i>Terus maksud Bapak gimana? Bima tidak udah nikah sama Dara? kita ini tidak punya apa-apa, kita hanya punya iman dan harga diri. Ibu jualan aja udah malu, Ibu tau betul satu kampung ngomogin keluarga kita Pak, Ibu tau. Kita ini gagal, kita ini gagal buat didik anak laki kita</i></p>

	<p>Pak Rudy : <i>Bu, biasakan bicarakan dengan dingin</i></p> <p>Pak Rudy : <i>Bu, Astagfirullah</i></p>
--	--

Analisis Denotasi

Korpus 7 berlatar di ruang tengah yang berada di rumah keluarga Pak Rudy. Keluarga Pak Rudy terlihat baru saja menjalankan ibadah sholat berjama'ah. Terlihat Pak Rudy sedang memakai baju koko biru, kain sarung, dan peci yang juga dipakai di beberapa korpus sebelumnya. Bu Yuni mengenakan mukena putih, Bima memakai kaos polos dan kain sarung.

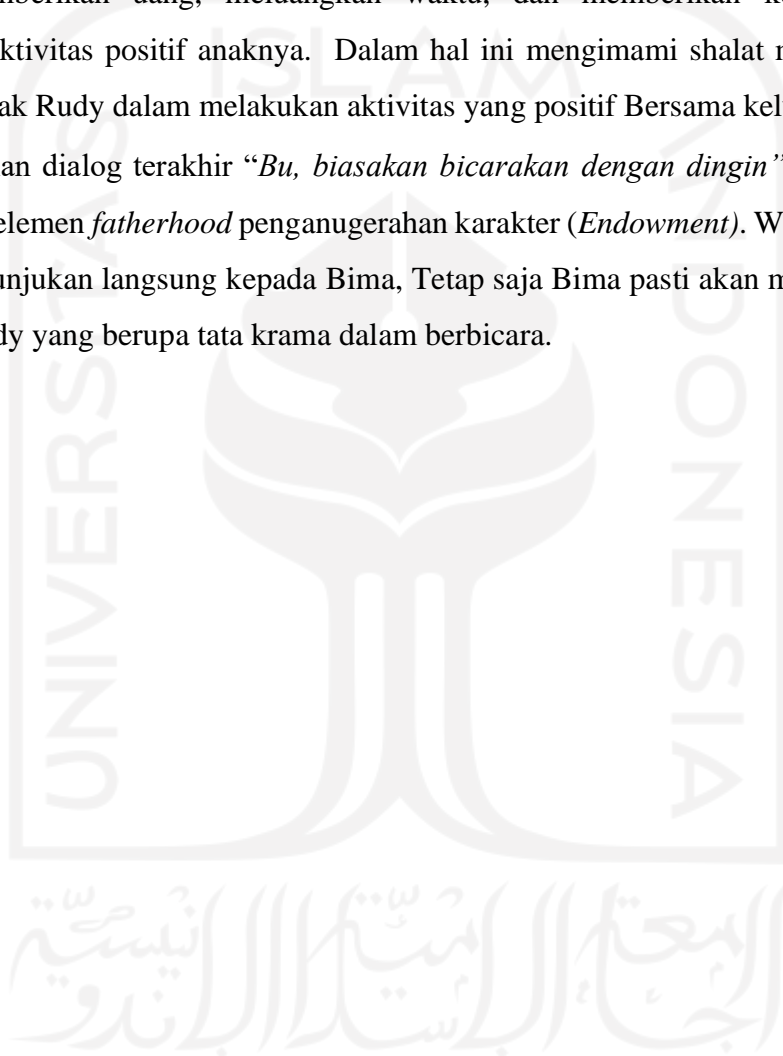
Adegan diawali dengan Bima setelah mencium tangan ayahnya sehabis sholat, kemudian meminta tolong kepada ayahnya. Permintaan itu di dukung oleh ibunya, ditunjukkan dengan dialog "*Bener juga pak, ini kan cucu kita juga, mereka mau kasih ke orang lain tanpa bicara sama kita, Kenapa? Apa karena kita ini miskin?*". Pak Rudy menjawab pertanyaan istrinya dengan berkata "*Bukan itu masalahnya bu*". Merasa tidak menemukan jawabannya ibu bertanya lagi "*terus apa?*". Kembali berusaha menjawab, Pak Rudy membalik badan dan menghadap ke istrinya dan berkata "*Ini masalah nikah lo bu*"

Ibu mendengar jawaban ayah kembali bertanya dan meminta kejelasan dari suaminya dan berkata "*Maksud Bapak, lebih baik berzina daripada menikah?*". Pak Rudy mencoba menerangkan kepada Bu Yuni dengan berkata "*Bukan itu, bukan masalah zina tapi ini masalah waktu*". Mendengar jawaban Pak Rudy, Bu Yuni makin sedih. Hal itu ditandai dengan tangisan ditengah dialog "*Terus maksud bapak gimana? Bima tidak udah nikah sama Dara? kita ini tidak punya apa-apa, kita hanya punya iman dan harga diri. Ibu jualan aja udah malu, Ibu tau betul satu kampung ngomogin keluarga kita Pak, Ibu tau. Kita ini gagal, kita ini gagal buat didik anak laki kita*". Kemudian Pak Rudy mencoba menenangkan ibu dengan berkata "*Bu, biasakan bicarakan dengan dingin*". Karena sudah larut dalam kesedihan, Bu Yuni meninggalkan ruangan.

Analisis Konotasi

Dalam Scene ini kembali diperlihatkan Pak Rudy dengan elemen *fatherhood* yaitu penganugrahan karakter (*Endowment*). Tanda pertama yang dapat di konotasikan sebagai elemen *endowment* adalah Pak Rudy yang mengimami sholat dalam keluarga. Berbanding lurus dengan definisi dari penganugrahan karakter (*Endowment*) sebagai proses pengasuhan berupa memberikan uang, meluangkan waktu, dan memberikan kesempatan dalam menemani aktivitas positif anaknya. Dalam hal ini mengimami shalat merupakan bentuk dari usaha Pak Rudy dalam melakukan aktivitas yang positif Bersama keluarga.

Kemudian dialog terakhir “*Bu, biasakan bicarakan dengan dingin*” merupakan salah satu bentuk elemen *fatherhood* penganugrahan karakter (*Endowment*). Walaupun perkataan itu tidak ditunjukkan langsung kepada Bima, Tetap saja Bima pasti akan mendengar nasehat dari Pak Rudy yang berupa tata krama dalam berbicara.



H. Korpus 8 (00.59.06-01.0156)

Visual	Dialog
 <p>(Bu Rika dan Pak David sedang turun dari tangga)</p> 	<p>Bu Rika : <i>Ga bisa, aku mesti nemenin Puput berenang, ibu-ibu lain udah nunggu, ga bisa kan aku batalin gitu aja.</i></p> <p>Pak David : <i>Ntar dulu, kita bisa ga ngobrol sebentar aja?</i></p> <p>Bu Rika : <i>Ga bisa aku mesti nyari handphone dulu. Eni, Eni bantuin saya cari handphone ya</i></p> <p>Dara : <i>Ma, aku itu ga bilang sama Mama karena belum tentu Mama sama Papa mau ketemu, tolong dong Ma.</i></p> <p>Bu Rika : <i>Ada Ni?</i></p> <p>Dara : <i>Ma tolong</i></p> <p>Bu Rika : <i>Dar Mama udah ada janji, ga bisa kan Mama batalin gitu aja?</i></p> <p>Bu Rika : <i>Mana sih Handphone, Ada Ni?</i></p> <p>Pak David : <i>Ini.</i></p>



(Pak Rudy beserta keluarga datang)

(Disambut oleh Dara, kemudian dipersilahkan duduk oleh Pak David)



Pak David : *Sini, duduk.*

Bu Rika : *Aku ga siap.*

Pak David : *Tapi kita harus hadapi.*

Bu Rika : *Aku ga bisa.*

Pak David : *bisa, ya.*

Pak Rudy : *Assalamualaikum*

Bima : *Assalamualaikum*

Pak David : *Walaikumsalam*

Pak Rudy : *Pak David*

Pak David : *Pak, Apa kabar?*

Pak Rudy : *Alhamdulillah baik*

Bima : *Om*

Pak David : *Kita belum siapin apa-apa nih, mendadak soalnya. silahkan-silahkan, silahkan duduk pak*

Pak Rudy : *Terimakasih*

Pak David : *Eni, Eni Tolong bikini minum ya*

Pak David : *Silahkan Pak, silahkan*

Bu Yuni : *Buk*

Putri : *Ayo mah aku udah siap*

Pak David : *Putri berenangnya di rumah dulu ya. Papa lagi ada tamu, ya.*

Pak Rudy : *Sebelumnya mohon maaf Pak. Maksud kami sekeluarga datang kemari, untuk melamar ananda Dara agar bisa dinikahkan bisa dinikahkan dengan anak kami Bima*

	Pak Rudy : <i>Maaf pak</i>
--	----------------------------

Analisis Denotasi

Diawal diperlihatkan dialog Bu Rika “*Ga bisa, aku mesti nemenin puput berenang, ibu-ibu lain udah nunggu, ga bisa kan aku batalin gitu aja*” Sambil berjalan menuruni tangga rumahnya. Selanjutnya, ayah mencoba untuk mengajak bicara sebentar, namun Bu Rika kembali menolak ajakan Pak David dengan alasan dia ingin mencari *handphone* dulu. Selanjutnya giliran Dara yang mencoba menjelaskan kenapa dia sengaja tidak memberitahu Bu Rika kalau keluarga Pak Rudy akan datang kerumahnya dengan mengatakan “*Ma, aku itu ga bilang sama Mama karena belum tentu Mama sama Papa mau ketemu, tolong dong ma.*” Bu Rika tetap mengatakan tidak bisa karena sudah ada janji dengan ibu-ibu lain. Bu Rika malah kembali mencoba mencari *handphone* dengan mengangkat-angkat beberapa barang dirumahnya.

Pak David membawa *handphone* dan memberikannya ke Bu Rika. Kemudian Pak David duduk sambil berkata “*Sini, duduk*”. Akhirnya Bu Rika mau untuk duduk, namun juga berkata “*Aku ga siap*”. Melihat keraguan pada istrinya, Pak David mengatakan kalau mereka harus hadapi kenyataan dengan berkata. Bu Rika berkata lagi “*Aku ga bisa*” kemudian Pak David mencoba meyakinkan lagi dengan berkata “*Bisa, ya*”

Sesaat kemudian, Pak Rudy beserta seluruh anggota keluarga datang seserahan lamaran. Pak Rudy terlihat memakai batik begitu juga dengan Bima, Bu Yuni dan Dewi juga memakai baju yang sopan. Pak Rudy berjalan paling depan dan menjadi orang pertama untuk menjabat tangan dengan Pak David. Setelah mengucapkan salam kemudian dijawab salamnya oleh Pak David. Keluarga Pak Rudy langsung dipersilahkan duduk oleh Pak David “*Kita belum siapin apa-apa nih, mendadak soalnya. Silahkan, silahkan, Silahkan duduk pak*”

Semua keluarga Pak Rudy sudah duduk di sofa tiba-tiba, Putri berlari hendak menghampiri Bu Rika. Pak David tersenyum dan memegang tangan anaknya lalu mengatakan kepada putri kalau Putri berenang di rumah saja, karena mereka sedang kedatangan tamu.

Setelah hening sejenak, Pak Rudy mengawali pembicaraan dengan mengatakan maksud dan tujuan mereka datang “*Sebelumnya mohon maaf Pak. Maksud kami sekeluarga datang kemari, untuk melamar ananda Dara agar bisa dinikahkan bisa dinikahkan dengan anak kami Bima*”. kemudian ada bunyi dari *handphone* Bima yang mengeluarkan suara dari *google maps*, sehingga memotong bicara ayahnya. Pak Rudy bereaksi dengan meminta maaf kepada Pak David.

Analisis konotasi

Diawali dengan Bu Rika yang terlihat panik dan tidak mau untuk menghadapi keluarga Pak Rudy yang ingin melamar Dara. Pak David mencoba mengajak istrinya itu untuk bicara sebentar, namun istrinya tetap menolak. Pada akhirnya Pak David menemukan *handphone* yang dicari-cari istrinya agar istrinya lebih tenang dan bisa diajak untuk duduk sejenak.

Kejadian tersebut merupakan penggambaran dari sisi kepemimpinan Pak David Dara dalam rumah tangga. Awalnya istrinya terlihat panik dan merasa tidak siap kemudian diyakinkan untuk bisa menghadapi kenyataan. Hal itu Pak David lakukan karena menyangkut masa depan anaknya juga. Sejalan dengan elemen *fatherhood* dari *nicholas townsend* yaitu *provision*, dimana ayah sebagai pemimpin dapat menentukan skala prioritas bagi keluarga (Mahadi,2016).

Ketika keluarga Pak Rudy datang Pak David mempersilahkan mereka duduk. Tibatiba Putri datang berniat mengajak ibunya berenang. Melihat kondisi itu David mengambil tindakan dengan berkata lembut kepada Putri kemudian menyarankan agar putri berenang dirumah saja karena ada tamu. Hal itu dapat dikonotasikan sebagai bentuk kedekatan (*intimacy*) menurut Ariesandi (2008) dalam Mahadi (2016) orang tua yang memberikan sentuhan lembut dan berbicara dengan tatapan lembut merupakan salah satu usaha membangun kedekatan dengan anak.

Selanjutnya pembahasan mengenai karakter Pak Rudy. Pertama, beliau yang berjalan paling depan dan berjabat tangan dengan Pak David. Kedua, dalam dialog juga Pak Rudy sebagai perwakilan keluarga untuk menjelaskan secara formal tentang maksud dan tujuan mereka sekeluarga datang ke sana. Tanda-tanda tersebut dapat dikonotasikan sebagai elemen *fatherhood* berupa penganugerahan karakter (*endowment*) karena disini terlihat Pak Rudy

berusaha menjadi pemimpin dalam keluarga, sehingga Bima dapat melihat nilai-nilai kepemimpinan dari ayahnya.

I. Korpus 9 (01.25.07-01.01.27.02)

Visual	Dialog
 <p>(Keluarga Pak Rudy yaitu ; Pak Rudy, Bu Yuni, Bima, dan Dewi mendatangi rumah keluarga Pak David)</p> <p>(Pak David, Bu Rika, dan Dara terlihat juga ada disana)</p>	<p>Pak David : <i>Menurut lawyer kami, pastinya nanti dari pihak Pengadilan Agama akan mengusahakan dan bertanya, ini apakah Bima dan Dara tidak bisa Bersatu kembali, betul ga?</i></p> <p>Bu Rika : <i>Dan jawabannya sudah jelas, ga mungkin.</i></p> <p>Bu Yuni : <i>Kenapa?</i></p> <p>Bima : <i>Bu</i></p> <p>Bu Yuni : <i>Kenapa? Kok kita kayak memperlakukan agama. Tanggung jawab kita ini bukan Cuma ada di dunia, tapi juga Di Akhirat. Kamu yakin Dara, Kenapa harus Korea?</i></p>
	<p>Dara : <i>Ada masa depan saya Tante. Saya gam au kalau jadinya saya menjadi ibu yang menyalahkan anak saya sendiri</i></p> <p>Bu Yuni : <i>Kenapa harus dipustuskan sekarang? kenapa ga nanti setelah kamu melahirkan?</i></p> <p>Dara : <i>Semakin lama, pasti semakin berat Tante</i></p> <p>Bu Rika : <i>Bima juga pasti belum siap kan Bim?</i></p>

	<p>Bu Yuni : <i>Bima sedang belajar untuk menjadi seorang Bapak</i></p> <p>Bu Rika : <i>Buk, anak saya sudah menjadi ibu. Semenjak Dara hamil dia sudah menjadi ibu. Kita kan sama-sama perempuan, sama-sama pernah hamil, mestinya ngerti bedanya menjadi orang tua dengan menjadi ibu.</i></p> <p>Bu Yuni : <i>Saya sangat paham sekali</i></p> <p>Dewi : <i>Bu</i></p> <p>Bu Yuni : <i>Maka dari itu saya gak mau anak saya berpisah, tidak mungkin kan mengurus anak itu seorang diri?</i></p>
<p>(Pak David mengkhawatirkan kondisi Dara)</p> 	<p>Bu Rika : <i>Makanya bayinya harus diserahkan, Bima sama Dara ini masih samasama anak kecil, mana mungkin anak-anak kecil ngurus bayi bu</i></p> <p>Bima : <i>Maaf, mungkin kita bisa bahas ini lagi setelah Dara lahiran aja kali ya Dewi : Iya betul kata Bima. Sambil nunggu kondisi Dara juga lebih baik sih</i></p>
<p>(Bu Yuni meninggalkan ruangan)</p>	<p>Bu Yuni : <i>Mari kita pulang Pa</i></p> <p>Bima : <i>Bu</i></p> <p>Pak Rudy : <i>Maaf</i></p>

Analisis denotasi

Korpus ini berlatar di ruang tamu rumah Dara, disana terlihat ada Pak Rudy beserta semua anggota keluarganya yaitu Bu Yuni, Bima dan Dewi. Disana tentu ada juga keluarga Pak David yaitu Pak David, Bu Rika, dan Dara. Pembicaraan ini mengenai rencana perceraian antara Bima dan Dara diawali oleh dialog Pak David “*Menurut lawyer kami,*

pastinya nanti dari pihak pengadilan agama akan mengusahakan dan bertanya, ini apakah Bima dan Dara tidak bisa Bersatu kembali, betul ga? ”. Kemudian disambung oleh Bu Rika yang mengatakan “Dan jawabannya sudah jelas, ga mungkin ”.



Hal itu tidak disetujui dengan Bu Yuni dengan bertanya “*Kenapa? Kok kita kayak mempermainkan agama. Tanggung jawab kita ini bukan Cuma ada di dunia, tapi juga di akhirat. Kamu yakin Dara. Kenapa harus Korea? ”.* Dara kemudian menjawab pertanyaan Bu Yuni dengan mengatakan “*Ada masa depan saya tante. Saya gak mau kalau jadinya saya menjadi ibu yang menyalahkan anak saya sendiri . “Kenapa harus dipustuskan sekarang? kenapa ga nanti setelah kamu melahirkan?”* Bu Yuni kembali bertanya. Dara menjawab lagi “*Semakin lama, pasti semakin berat tante”* dilanjutkan dengan Bu Rika yang bertanya kepada Bima “*Bima juga pasti belum siap kan Bim? . Malah Bu Yuni yang menjawab pertanyaan dari Bu Rika “Bima sedang belajar untuk menjadi seorang Bapak”*”.

Ditengah perdebatan antara Bu Rika dan Bu Yuni, terlihat Dara yang sakit perut dan Pak David menatap kearah Dara. Terlihat dari ekspresi wajah dan *gesture* tubuh Pak David, beliau mengkhawatirkan kondisi fisik Dara. Bima mengambil inisiatif, menyarakan agar membahas masalah ini lagi ketika kondisi Dara sudah pulih. Bu Yuni yang masih kesal pergi meninggalkan ruangan. Pak Rudy meminta maaf kepada keluarga Pak David dan menyusul istrinya.

Analisis konotasi

Pak David disini awalnya sedang menjelaskan Pak Rudy untuk rencana kedepannya pada persidangan cerai antara Bima dan Dara. Namun, pembicaraan itu terhenti ketika Bu Rika dan Bu Yuni sibuk berdebat. Hingga Dara diperlihatkan mendadak sakit perut dan mual. Secara *gesture* tubuh Pak David terlihat akan menopang tubuh anaknya, dan ekspresi muka yang tegang menunjukkan kekhawatiran. Pak David khawatir akan kesehatan Dara disini memberikan indikasi bahwa Pak David memiliki keterikatan secara emosional. *Repinski & Zook* (2005) menyebutkan bahwa kedekatan dalam aspek ketergantungan dapat terlihat adanya saling mempengaruhi secara emosi, hal ini muncul aktivitas yang sudah dijalani secara terus menerus oleh ayah dan anak (Fatmawati,2020). Kemudian, diakhir pembicaraan Pak Rudy menyempatkan mengucapkan kata “*maaf*” . Permintaan maaf disini dapat diartikan berbagai macam, pertama maaf untuk mengakhiri pembicaraan dan menyusul istrinya.

J. Korpus 10 (01.28.24-01.31.30)

Visual	Dialog
 <p>(Pak David dan Dara sedang di kamar Dara terlihat Dara sedang memasukan beberapa baju kedalam koper)</p>	<p>Pak David : <i>Kamu mau dibeliin baju bayi? hm?</i></p> <p>Pak David : <i>Paling ga ada hal yang bikin kamu seneng lah, Sekali aja</i></p> <p>Dara : <i>Boleh deh</i></p> <p>Pak David : <i>Yuk</i></p> <p>Bu Rika : <i>Apartemen kamu di Korea udah oke ya. Yang bisa dikirim kita paketin aja. Ini udah semua?</i></p>
 <p>(Pak David dan Bu Rika berdebat)</p>	<p>Dara : <i>Tadi Papa ngajakin belanja baju bayi</i></p> <p>Bu Rika : <i>Kan semua rencananya udah jelas, tante Lia yang siapin semuanya. Kamu lahiran, bayinya dibawa pulang, kita terbang ke Korea.</i></p> <p>Pak David : <i>Ya engga kali aja Dara pengen beli sesuatu untuk kenangkenangan</i></p> <p>Bu Rika : <i>Untuk apa?</i></p> <p>Pak David : <i>Untuk anaknya!</i></p> <p>Pak David : <i>Ada yang lebih penting disini daripada kuliah, daripada ke Korea</i></p> <p>Bu Rika : <i>Buat kamu selalu aja ada hal kecil yang lebih penting dari masa depan</i></p>

	<p>Pak David : <i>Kamu bisa ga sih dengerin orang? Sekali aja</i></p> <p>Bu Rika : <i>Bisa kalau kamu bisa bantu mikir</i></p> <p>Dara : <i>Pah, Mah, Inget ga sih dulu pertama kali aku punya kamar sendiri. Setiap jam 3 pagi, aku pasti pindah, ke kamar Papa sama Mama. Pas aku masuk Papa sama Mama lagi pelukan. Terus aku tidur ditengah-tengahnya, biar dipeluk juga.</i></p> <p>Bu Rika : <i>Terus papa gendong kamu balik ke kamar ini</i></p> <p>Pak David : <i>Mana berat banget lagi</i></p> <p>Dara : <i>Enggak ah</i></p> <p>Dara : <i>Aku tu suka inget ini kalau aku lagi sedih</i></p>
<p>(Pak David, Bu Rika Dan Dara duduk bersebelahan sambil berpegangan tangan)</p>	

Analisis denotasi

Pak David dan Dara sedang berada di kamar Dara, hal itu ditandai dengan adanya meja belajar, piala, boneka, kasur serta beberapa foto Dara di bagian atas kasurnya. Terlihat Dara sedang berdiri dan memasukan beberapa baju kedalam koper untuk persiapannya ke korea. Adegan diawali dengan ayah yang sedang duduk diatas kasur Dara.

Pak David dari dialognya berniat mengajak Dara untuk belanja baju bayi untuk anaknya Dara. Pak David menambahkan kalau dia berniat untuk menyenangkan hati putrinya, terlihat dari dialognya “ *Paling ga ada hal yang bikin kamu seneng lah, Sekali aja*”. Ajakan itu diucapkan oleh Pak David dengan lembut. Ajakan ayahnya akhirnya di iyaikan oleh Dara dan juga ditambah senyuman, Pak David ikut tersenyum.

Selanjutnya Bu Rika masuk ke kamar Dara sambil berkata “*Apartemen kamu di Korea udah oke ya. Yang bisa dikirim kita paketin aja. Ini udah semua?*”. Namun Dara mengatakan kalau ayahnya telah mengajaknya untuk belanja baju bayi. Mendengar pernyataan Dara Bu Rika tidak terima dan berkata “*Kan semua rencananya udah jelas, tante Lia yang siapin semuanya. Kamu lahiran, bayinya dibawa pulang, kita terbang ke Korea.*” mendengar pernyataan istrinya, Pak David mencoba menjelaskan maksudnya dengan berkata “*Ya engga kali aja Dara pengen beli sesuatu untuk kenang-kenangan*”. Bu Rika bertanya “*untuk apa?*”, hal itu membuat Pak David meninggikan nada bicaranya dengan berkata “*Untuk anaknya!*” kemudian Pak David berdiri lalu menambahkan “*Ada yang lebih penting disini daripada kuliah, daripada ke Korea*”. Bu Rika tetap yang dengan pendiriannya berkata “*Buat kamu selalu aja ada hal kecil yang lebih penting dari masa depan*”. Pak David bertanya “*Kamu bisa ga sih dengerin orang? Sekali aja*” langsung dijawab oleh Bu Rika “*Bisa kalau kamu bisa bantu mikir*”.

Melihat ayah dan ibunya yang berdebat, Dara mencoba mencairkan suasana dengan bercerita tentang kenangan masa kecilnya dengan ayah dan ibunya “*Pah, Mah, Inget ga sih dulu pertama kali aku punya kamar sendiri. Setiap jam 3 pagi, aku pasti pindah, ke kamar Papa sama Mama. Pas aku masuk Papa sama Mama lagi pelukan. Terus aku tidur ditengah-tengahnya, biar dipeluk juga.*” Mendengar cerita Dara, ayah dan ibunya terlihat tersenyum kepada Dara, bahkan menyambung ceritanya. Kemudian adegan diakhiri dengan mereka bertiga duduk bersebelahan dan saling berpegangan tangan.

Analisis Konotasi

Pak David berniat mengajak Dara untuk belanja baju bayi untuk anaknya Dara, hal itu dia lakukan untuk menyenangkan hati Dara. Pak David mengajak dengan nada lembut dengan penuh kasih sayang. Hal itu, menunjukkan kalau Pak David mencoba membangun kedekatan emosional (*intimacy*) dengan Dara dengan cara melakukan aktivitas bersama yang membuat perasaan Dara menjadi senang.

Selain untuk membangun kedekatan emosional, terlihat dari dialog “*Ada yang lebih penting disini daripada kuliah, daripada ke Korea*” dari dialog itu dapat dipahami bahwa

Pak David juga berusaha untuk menentukan skala prioritas untuk Dara. Dalam Mahadi (2016) terkait definisi salah satu elemen *fatherhood* yaitu *provision* dapat dilihat dengan bagaimana ayah menentukan skala prioritas dalam keluarga, khususnya berkaitan dengan anak.

Sejalan dengan Mahadi (2016) elemen penganugerahan karakter (*endowment*) diwujudkan dengan memberikan waktu, uang, serta tenaga nantinya akan membangun karakter anak itu sendiri. Dalam hal ini Pak David membangun karakter feminim dari Dara dengan mengajak Dara belanja baju bayi untuk anak Dara.

Dari bagian akhir scene ini, pada saat Dara bercerita tentang masa kecilnya. "*Pah, Mah, Inget ga sih dulu pertama kali aku punya kamar sendiri. Setiap jam 3 pagi, aku pasti pindah, ke kamar Papa sama Mama. Pas aku masuk Papa sama Mama lagi pelukan. Terus aku tidur ditengah-tengahnya, biar dipeluk juga.*" Dialog itu menunjukkan kedekatan Pak David dan keluarga memang sudah dibangun sejak Dara masih kecil. Hal itu sejalan dengan pernyataan Abdullah (2009) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan tentunya tidak bersifat langsung dalam sekali sentuhan, namun diperlukan proses yang bersifat terus menerus. Hal itu diperkuat lagi diakhir adegan keluarga Pak David yang duduk di pinggir Kasur dan saling perpegangan tangan. Menunjukkan kedekatan dan kehangatan keluarga mereka. Adegan ini menunjukkan elemen *fatherhood* berupa kedekatan (*intimacy*).

K. Korpus 11 (01.38.54-01.40.47)

Visual	Dialog
 <p data-bbox="272 1812 748 1848">(Bu Rika yang bedebat dengan Dara)</p>	<p data-bbox="911 1415 1422 1503">Dara : <i>Dara itu yakin Bima bisa jadi bapak yang bener</i></p> <p data-bbox="911 1524 1422 1612">Bu Rika : <i>Trus Mama ngomong apa ke tante Lia ke Om Adi, hah?</i></p> <p data-bbox="911 1633 1422 1669">Pak David : <i>Puput ganti baju dulu yuk</i></p> <p data-bbox="911 1690 1422 1726">Dara : <i>Yaudah Batalin aja</i></p>

(Pak David mengajak puput pergi dari ruang makan dan ganti baju)



(Pak David marah dan menggengam kuat tangan

Dara)



(Pak David melepas genggamannya)

Bu Rika : *Gampang banget kamu ngomong batal-batalin, emangnya ini belanja online apa?*

Dara : *Mama juga gampang banget kan mau nyerahin cucu mama sendiri?* Bu

Rika : *kamu ngomong apa tadi? Dara, kamu pikir ini gampang buat Mama? kamu pikir hati Mama ga hancur? Mama ga nangis-nangis sendirian? Ini sama sekali ga gampang buat Mama Dar!*

Bu Rika : *Dara dengerin Mama kamu dulu ! Cuma karena kamu ga ngeliat bukan berarti gak kejadian dar Pak David : Biar aku yang ngomong*

Pak David : *Dara, kamu ga bisa setiap ada masalah sama Mama kamu, kamu pakai nada tinggi kayak gitu. Ngerti kamu?*

Dara : *Papa juga gitu*

Pak David : *Kamu bukan Papa dan kamu bukan Mama. Kamu harus lebih baik.*

Analisis Denotasi

Berlatar tempat di ruang makan rumah Pak David. Disana terlihat lengkap anggota keluarga, Pak David, Bu Rika, Dara dan Putri. Mereka baru selesai makan malam, Pak David berdiri disebelah meja, Bu Rika berdiri didekat westafel, Dara yang masih duduk di kursi, Putri juga terlihat masih duduk di kursinya yang terlihat juga ada beberapa bekas makan malam. Diawali dengan Dara yang mengaktan kalau dia yakin Bima bisa menjadi ayah yang baik. Bu Rika yang tidak terima balik bertanya dengan nada tinggi “*Trus Mama ngomong apa ke tante lia ke om adi, hah?*”.

Mendengar keributan itu, Pak David mengajak Putri meninggalkan ruang makan untuk mengganti baju dulu setelah makan. Setelah itu perdebatan antara Bu Rika dan Dara berlanjut. Dara yang masih yakin untuk membiarkan Bima bertanggung jawab atas anak mereka berkata kepada ibunya agar membatalkan perjanjian dengan Om Adi. “*Gampang banget kamu ngomong batal-batalin, emangnya ini belanja online apa?*” bantah Bu Rika.

Dara berdiri dari tempat duduknya, kemudian ibunya juga menghampirinya. Setelah diam selama beberapa detik kemudian Dara menatap tajam kearah ibunya berkata “*Mama juga gampang banget kan mau nyerahin cucu mama sendiri?*”. Dara langsung berjalan menjauhi ibunya. Bu Rika terlihat marah dan mengikuti Dara yang terus berjalan menuju kamarnya sambil berkata “*kamu ngomong apa tadi? Dara, kamu pikir ini gampang buat Mama? kamu pikir hati Mama ga hancur? Mama ga nangis-nangis sendirian? Ini sama sekali ga gampang buat Mama Dar. Dara dengerin Mama kamu dulu ! Cuma karena kamu ga ngeliat bukan berarti gak kejadian Dar*”.

Ayah yang mendengar keributan itu kemudian langsung berkata “*Biar aku yang ngomong*”. Kemudian Bu Rika pergi dan gantikan Pak David yang berbicara kepada Dara. Tepat di depan pintu kamar Dara, Pak David memanggil anaknya dengan suara keras lalu lanjut berkata “*kamu ga bisa setiap ada masalah sama Mama kamu, kamu pakai nada tinggi kayak gitu. Ngerti kamu?*” sambil memegang dengan kuat lengan anaknya. Dara kemudian berkata “*Papa juga gitu*”. Mendengar perkataan Dara, ayahnya kemudian melepas genggamannya dan mengambil nafas Panjang kemudian berkata dengan lebih lembut “*Kamu bukan Papa dan kamu bukan Mama. Kamu harus lebih baik.*”.

Analisis makna konotasi

Korpus 11 bagian awal berawal dari perdebatan Bu Rika dan Dara. Bu Rika dan Dara berdebat tentang masalah anak Dara nantinya akan diserahkan ke Om Adi atau Bima. perdebatan itu membuat mereka berdua terbawa emosi. Hal itu juga terjadi kepada Pak David yang sebelumnya mengantarkan putri untuk ganti baju.

Dalam korpus ini kita melihat bagaimana Dara juga memberikan dampak terhadap perubahan gaya bicara orang tuanya. Semula Pak David berbicara dengan nada tinggi yang terkesan membentak, kemudian beliau menghela nafas dan menurunkan nada bicaranya. Dari sana, peneliti menemukan bagaimana efek timbal-balik terjadi antara Pak David dan juga Dara. menurut Dagun (2002) hubungan baik dari seorang ayah tidak hanya satu arah, namun berifat dua arah. Artinya seorang anak juga dapat mempengaruhi Ayahnya. Hubungan baik dari ayah dan anak juga akan berdampak positif bagi seorang Ayah.

Bagian dialog Pak David dan anaknya *“kamu ga bisa setiap ada masalah sama Mama kamu, kamu pakai nada tinggi kayak gitu!”* dan *“Kamu bukan Papa dan kamu bukan Mama. Kamu harus lebih baik.”*. kedua dialog itu menunjukkan bagaimana Pak David ingin memberikan sebuah sikap yang menurutnya perlu dimiliki Dara. Apalagi di dialog terakhirnya diperjelaskan kalau Pak David ingin Dara lebih baik daripada ayah dan ibunya. Hal itu menunjukkan kalau Pak David berusaha membangun karakter anaknya yaitu berupa elemen fatherhood penganugerahan karakter (*endowment*).

BAB IV

PEMBAHASAN

Dalam film “Dua Garis Biru (2019), terdapat 2 karakter ayah yaitu Pak Rudy dan Pak David. Kedua karakter ini digambarkan cukup berbeda mulai dari postur tubuh, kelas sosial, ekonomi, sikap dan tindakan. Oleh karena itu film ini akan menghasilkan dua karakteristik representasi *fatherhood* yang berbeda.

A. Elemen *fatherhood* karakter ayah : Pak Rudy

Berdasarkan hasil pengamatan, peneliti mendapatkan beberapa penggambaran dari karakter Pak Rudy yang menunjukkan elemen-elemen *fatherhood*. Pak Rudy dalam film ini memiliki rasa tanggung jawab terhadap urusan rumah tangga, khususnya menyakut anaknya. Seperti yang telah dijelaskan di kerangka konsep, *fatherhood* adalah sebuah konsep baru dari maskulinitas yang memberikan ruang untuk sosok ayah dalam tanggung jawabnya di rumah (Evan,2015 dalam mahadi 2018).

Pak Rudy memiliki sifat yang mengutamakan ketenangan dan kehangatan dalam menanggapi sebuah permasalahan. Dalam membangun kedekatan secara emosional (*intimacy*) dialog dengan lebih santai serta terbuka merupakan suatu sifat dari karakter Pak Rudy.. Hasil penelitian dari Fatmasari (2020) menunjukkan bahwa sikap seorang ayah yang lebih santai, terbuka, memberi kepercayaan kepada anak, sehingga menjadi teman yang baik merupakan aspek kethubungan dalam dimensi kedekatan antara ayah dan anak. Dimensi kedekatan rasional memiliki 4 aspek yaitu; ketergantungan,keterbukaan, kebersamaan dan juga kehangatan (Fatmawati, 2018).

Pak Rudy juga bisa bertindak tegas terhadap anaknya dalam beberapa topik, sebagai wujud dari elemen *fatherhood* yaitu penentuan standar (*provision*). Mengenai kuliah sang anak yang harus di PTN, karena memang beliau hanya bisa membiayai kuliah Bima jika dia kuliah di PTN. Pak Rudy juga mengajarkan dasar-dasar ajaran agama, menanamkan kewajiban untuk shalat apabila sudah mendengar adzan.

Pak Rudy melakukan perlindungan (*protection*) secara fisik maupun mental terhadap Bima. Perlindungan yang dilakukan yang dilakukan Pak Rudy tidak sama dengan Pak David

karena memang karakter yang dimiliki mereka berbeda. Pak Rudy disini digambarkan sebagai karakter yang tenang dan memilih jalan berbicara baik-baik,

Sebagai pemimpin keluarga Pak Rudy mencontohkan sikap kepemimpinan kepada Bima. Pada korpus 8 terlihat juga beliau yang berjalan paling depan dan berjabat tangan dengan Pak David. Aspek dialog juga menunjukkan Pak Rudy sebagai perwakilan keluarga untuk menjelaskan secara formal tentang maksud dan tujuan mereka sekeluarga datang ke rumah. Sebagai representasi figur ayah yang islami, Pak Rudy digambarkan selalu mengimami sholat dalam keluarga.

Pak Rudy selalu berusaha memberikan contoh yang baik kepada putranya. Pertama, dari segi cara berpakaian, yaitu baju koko lengkap dengan kain sarung dan peci yang merupakan setelan baju muslim di Indonesia. Hal itu merupakan cara Pak Rudy mencontohkan cara berpakaian yang islami kepada anaknya. Kedua, dari tindakan, Pak Rudy memberi contoh laki-laki dengan penuh tanggung jawab untuk meminta maaf. Pak Rudy juga menyempatkan menemani Bima untuk melakukan kegiatan positif. Penganugerahan karakter (*endowment*) Nicholas Townsend dalam Mahadi (2016) dapat didefinisikan sebagai proses pengasuhan berupa memberikan uang, meluangkan waktu, dan memberikan kesempatan dalam menemani aktivitas positif anaknya, yang nanti akan menghasilkan karakter dari seorang ayah terhadap anaknya

B. Elemen *fatherhood* karakter ayah : Pak David

Karakter Pak David dalam film Dua Garis Biru (2019) digambarkan sebagai seorang yang cukup baik secara ekonomi. Memiliki usaha sendiri, rumah mewah, kolam renang pribadi, dan masih banyak lagi. Sebagai orang tua, Pak David tetap berusaha memiliki kedekatan yang baik dengan anaknya. Oleh karena itu Pak David secara emosional memiliki hubungan yang sangat erat dengan anaknya. Repinski & Zook (2005) menyebutkan bahwa kedekatan dalam aspek ketergantungan dapat terlihat adanya saling mempengaruhi secara emosi, hal ini muncul aktivitas yang sudah dijalani secara terus menerus oleh ayah dan anak (Fatmwaati,2020).

Dalam membangun kedekatan (*intimacy*) dengan anaknya, Pak David sering menggunakan nada yang lembut dan memberikan beberapa sentuhan kasih sayang terhadap

anaknyanya. menurut Ariesandi, 2008 dalam Mahadi (2016) orang tua yang memberikan sentuhan lembut dan berbicara dengan tatapan lembut merupakan salah satu usaha membangun kedekatan dengan anak. Peneliti juga menemukan efek timbal-balik terjadi antara Pak David dan juga Dara. menurut Dagun (2002) hubungan baik dari seorang ayah tidak hanya satu arah, namun bersifat dua arah. artinya seorang anak juga dapat mempengaruhi Ayahnya. Pak David sudah membangun kedekatan (*intimacy*) dengan anaknya sejak Dara masih kecil. Pak David mencoba membangun kedekatan emosional dengan Dara dengan cara melakukan aktivitas Bersama yang membuat perasaan Dara menjadi senang. Hal ini sejalan dengan pernyataan Abdullah (2009) keterlibatan ayah dalam pengasuhan tentunya tidak bersifat langsung dalam sekali sentuhan.

Pak David sebagai kepala rumah tangga berusaha untuk menjadi orang yang menentukan keputusan penting keluarga. Sebagai contoh ketika Ibu Dara tidak siap dengan kedatangan keluarga Pak Rudy yang hendak melakukan lamaran. Hal itu sejalan dengan elemen Fatherhood dari *Nicholas Townsend* yaitu *provision*, dimana ayah sebagai pemimpin dapat menentukan skala prioritas bagi keluarga (Mahadi,2016).

Pak David digambarkan memiliki tubuh tegap dan cukup berotot tentunya akan sangat memungkinkan melindungi anaknya secara fisik. Terbukti ketika Pak David terpancing emosinya ketika melihat Bima yang mencoba membantu mereka. Tidak hanya dengan perlakuan kasar, Pak David jugaitu Pak David berusaha memberikan perlindungan dari dampak negatif. Hal itu seseuai dengan elemen *fatherhood* dari *townsend* menurut mahadi (2016) perlindungan yang dilakukan ayah tidak semata-mata hanya melindungi secara fisik namun dari dampak negatif juga.

Sebagai seorang ayah, bukan berarti tidak bisa memberikan karakter kepada anak perempuan. Elemen penganugerahan karakter (*endowment*), definisi dari *Nicholas townsend* Dalam mahadi (2016) adalah memberikan waktu,uang, seta tenaga nantinya akan membangun karakter anak itu sendiri. Dalam hal ini Pak David membangun karakter keibuan dari Dara dengan mengajaknya belanja baju bayi untuk anaknya Dara. Selanjutnya pada sebuah dialog “*Kamu bukan Papa dan Kamu bukan Mama. Kamu harus lebih baik.*”. Dialog itu menunjukkan Pak David yang ingin Dara lebih baik daripada ayah dan ibunya.

C. Analisis mitos *fatherhood* dalam film *Dua Garis Biru* (2019)

Mitos dalam kajian semiotika artinya adalah sebuah pemahaman akan sebuah tanda yang menjadi pemaknaan tunggal di suatu masyarakat, hal itu disebabkan oleh dominasi suatu kebudayaan. menurut Ida (2016) dalam Rahmasari (2018) *Roland Barthes* mendefinisikan mitos yaitu pemahaman akan sebuah tanda yang didasari oleh pengaruh dominasi kekuasaan di masyarakat.

Mitos yang dikemukakan Rahmasari (2018) yang mengutip dari Wibowo (2013) mengungkapkan bahwa mitos di era sekarang banyak terkait topik maskulinitas dan feminitas bahkan ilmu pengetahuan secara keseluruhan. Mengenai topik maskulinitas, *fatherhood* merupakan salah satu kajian yang lebih spesifik dari maskulinitas. Pembahasan mengenai *fatherhood* akan selalu menilai figure ayah dalam keterlibatannya terkait keterlibatan ayah dalam mengasuh anak.

Rekonstruksi mengenai tentang *fatherhood* penting untuk dibahas. Karena, *Susan B. Murray* (1996) menemukan sebuah fenomena yang ada pada budaya barat, masyarakat disana melihat pengasuhan anak merupakan sebuah pekerjaan gender, atau dapat dikatakan sebagai tindakan yang feminis (Darwin,1999). Mengenai *sex role*, *Kate Millet* mendefinisikannya sebagai bagian dari kajian sosiologi yang membahas secara detail perbedaan fungsi sosial antara laki-laki dan perempuan sehingga menghasilkan *stereotype* laki-laki bekerja untuk urusan luar rumah dan perempuan bekerja di dalam rumah (*Kate Millet*, dalam Mahadi, 2016). *Stereotype* tersebut mencoba dilawan oleh Film *Dua Garis Biru* (2019) dengan membuat penggambaran dua karakter ayah yang sama-sama mampu memberikan perhatian terhadap urusan rumah tangga khususnya pengasuhan anak.

1. Konstruksi ayah normatif

Menurut Adji (2020) Masyarakat Indonesia secara umum beranggapan bahwa sosok ayah adalah sebagai tokoh utama dalam. Ayah tidak sekedar menjadi pencari nafkah, tetapi juga menjadi figur bagi keluarganya. Konstruksi ayah normatif adalah ayah yang menjadi role model bagi keluarganya. Bagi anak laki-laki anak, mereka dapat belajar menjadi seorang laki-laki yang ideal yang berasal dari nilai-nilai yang diajarkan oleh ayah. Konstruksi ayah normatif pada umumnya disebarkan melalui lingkungan keluarga dan sekolah, juga dapat melalui aturan-aturan negara dan agama.

Dalam “Film Dua garis biru (2019), baik Pak Rudy maupun Pak David digambarkan sebagai figur yang sangat penting dalam keluarga. Mereka berdua memiliki rasa tanggung jawab terhadap permasalahan dalam keluarganya, apalagi menyakut anaknya. Pak Rudy memiliki pendekatan yang mengutamakan ketenangan, kehangatan, dan keterbukaan dalam menanggapi sebuah permasalahan. Pak Rudy merupakan sosok yang memberi contoh kepada Bima, mulai dari cara berpakaian, beribadah, nilai sosial seperti meminta maaf dan bertanggung jawab dengan apa yang telah diperbuat.

Pak David sejak Dara masih kecil sudah mencoba membangun kedekatan dengan anaknya tersebut. Pak David mencoba membangun kedekatan emosional dengan Dara dengan cara melakukan aktivitas Bersama yang membuat perasaan Dara menjadi senang. Hal itu coba dia lakukan terus menerus hingga Dara remaja. Oleh karena itu Pak David memiliki kedekatan secara emosional yang sangat baik dengan Dara. Sebagai orang tua, Pak David juga ikut serta mengajarkan karakter keibuan kepada anaknya. Sebagai contoh mengajak Dara belanja baju anaknya dan Pak David ingin Dara lebih baik daripada ayah dan ibunya.

2. Kedudukan ayah dalam keluarga

Menurut Darwin (1999) hegemoni laki-laki dalam masyarakat memang terjadi hampir di setiap belahan dunia sejak dahulu kala. Darwin juga menyebutkan bahwa ideologi patriarki merupakan salah satu bentuk dari pandangan yang membenarkan superioritas suatu kelompok terhadap kelompok lainnya. Termasuk di Indonesia, secara *general* ideologi patriarki masih belum sepenuhnya hilang dari masyarakat saat ini.

Film Dua Garis Biru (2019) sebenarnya sudah mulai menempatkan ayah dalam posisi yang cukup setara dengan ibu. Walaupun Pak Rudy digambarkan masih selalu menjadi garda terdepan di setiap keputusan penting keluarga. Pak Rudy juga yang mengimami sholat, hal itu memang dikarenakan dalam islam laki-laki diwajibkan menjadi imam. Seringkali ketika berjalan Bersama keluarga, Pak Rudy berjalan paling depan. Namun beberapa dialog Ibu Bima sangat dominan bahkan ketika sedang terpancing emosi Ibu Bima berani membentak suaminya.

Sangat sedikit penggambaran mengenai kepemimpinan yang ditunjukkan oleh Pak David. Hampir sama seperti Pak Rudy, sebagai kepala rumah tangga Pak David selalu

berusaha untuk menjadi orang yang menentukan keputusan penting keluarga. Ibu Dara disini juga terlihat mengambil banyak peran ketika berdebat, namun Pak David juga mampu memposisikan dirinya sebagai pemimpin.

3. Ayah sebagai pelindung secara fisik maupun emosional

Masih terkait dengan hegemoni laki-laki, aspek perlindungan juga merupakan sesuatu yang sangat dititik beratkan kepada seorang ayah. Bukan tanpa alasan menurut Darwin (1999) kekerasan (*violence*) secara tradisional merupakan *stereotype* bagi kaum laki-laki. Maskulin berasal kata *muscle* (otot) yang sangat dekat dengan kuat, gagah, perkasa, pahlawan, hingga kekerasan. Oleh karena itu aspek perlindungan dalam keluarga selalu melekat pada ayah. Mahadi (2016) juga menjelaskan dalam penelitiannya “Representasi *Fatherhood* Dalam Majalah Ayahbunda” menemukan bahwa majalah Ayahbunda merepresentasikan figur ayah dalam keluarga mampu melindungi anaknya baik itu secara fisik maupun emosional,

Dalam film Dua Garis Biru (2019) Pak David digambarkan memiliki tubuh tinggi dan kekar. Pak David selalu berupa melindungi anaknya secara fisik. Bahkan kepada pihak luar cenderung akan lebih kasar. Tidak hanya sebatas melindungi dari bahaya fisik, Pak David juga berusaha memberikan perlindungan dari dampak negative terhadap anaknya.

Berbeda dengan Pak David, Pak Rudy digambarkan sudah cukup tua. Kondisi fisik Pak Rudy tidak prima lagi layaknya Pak David. oleh karena itu perlindungan yang dilakukan yang dilakukan Pak Rudy tidak sama dengan Pak David. Sesuai dengan sifat karakternya, Pak Rudy cenderung tenang dan memilih menghindari kekerasan

D. Analisis *Fatherhood* film Dua garis biru dan penelitian lainnya

Hasil Penelitian ini secara garis besar menunjukkan bahwa representasi *fatherhood* dalam film Dua Garis Biru (2019) menunjukkan bahwa terdapat rekonstruksi makna maskulin yang melekat pada karakter ayah. Karakter ayah tidak lagi secara terang-terangan digambarkan dengan sosok yang sangat berkuasa terhadap anggota keluarga lain.

Berdasarkan karakter Pak Rudy dan Pak David, film Dua Garis Biru merepresentasikan dua karakter ayah tertentu. Pak rudy merepresentasikan sosok ayah yang sudah cukup

berumur yang memiliki latar belakang agama yang kental dan dari kelas ekonomi menengah kebawah. Sementara Pak David merepresentasikan sosok ayah muda yang dengan kedadann ekonomi kelas atas namun masih muda dan labil secara ekonomi. Perbedaan ini dikarenakan karena memang konsep *fatherhood* merupakan kajian yang selalu berkembang

Darwin (1999) juga menyebutkan bahwa baik maskulinitas maupun feminitas bukanlah suatu konsep yang nilai-nilai di dalamnya disepakati secara *universal*. Oleh karena itu konsep *fatherhood* sangat bervariasi bergantung pada aspek sosial dan kebudayaan saat itu pada suatu masyarakat. Bahkan setiap kelompok masyarakat setiap masyarakat mempunyai kemampuan untuk mengerjakan dan mengubah nilai-nilai yang sudah ada sebelumnya.

Peneliti menemukan bahwa kedua sosok ayah dalam film Dua Garis Biru (2019) Sejalan dengan apa yang coba dibangun oleh banyak penelitan mengenai *fatherhood* lainnya. Setidaknya pada poin utama fatherhood yaitu rekonstruksi nilai ayah yang dahulunya hanya sebatas pencari nafkah kini mulai direpresentasikan sebagai sosok yang dekat dengan keluarga.

Penelitian skripsi oleh Elly Manika Maya Mahadi pada tahun 2016, yang berjudul “Representasi *Fatherhood* Dalam Majalah Ayahbunda” menyimpulkan bahwa terdapat 2 sosok ayah yang terdapat pada majalah Ayahbunda. Pertama seorang ayah yang *supportive*, figur seperti ini akan selalu memberi dukungan kepada istrinya dalam mengurus rumah tangga. Peran ayah yang seperti ini memungkinkan terciptanya dua pencari nafkah sehingga ayah bukan menjadi satu-stunya orang yang mencari nafkah. Oleh karena itu, ayah juga bisa turut melaksanakan tugas pengasuhan anak

Kedua, seorang ayah yang *sensitive*. Figur seperti ini cukup berlawanan dengan nilai maskulitas yang beredar ditengah masyarakat dengan kultur patriarki. Seorang ayah yang emosional, ekspresif, dan terbuka terhadap perasaannya baik itu secara verbal maupun non verbal. Oleh karena itu dalam majalah Ayahbunda terdapat pergesseran makna maskulinitas yang berkembang di Indonesia.

Penelitian lainya berjudul “Representasi *Fatherhood* Dalam Novel Ayah Karya Andrea Hirata” yang diteliti oleh Almira Hakim pada tahun 2018 menunjukkan penggambaran *fatherhood* Dalam novel Ayah yang cukup beragam. Mulai dari bagaimana pengaruh ayah terhadap anaknya hingga perubahan karakter seorang pria yang menjadi

seorang ayah. Novel Ayah juga berusaha merepresentasikan karakter ayah yang ideal. Namun, ideal dalam novel ini tidak terpaku pada satu karakter saja karena terdapat banyak karakter ayah yang sama-sama berusaha menjadi ayah yang ideal dengan menggambarkan ayah yang aktif dalam pengasuhan anaknya.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan, peneliti mendapatkan beberapa representasi dari elemen-elemen *fatherhood* yang ada dalam karakter Pak Rudy antara lain: seorang ayah memiliki rasa tanggung jawab terhadap apa yang terjadi pada internal keluarga. Dalam membangun kedekatan dengan anak (*intimacy*) seorang ayah yang lebih dewasa sangat mengutamakan ketenangan dan keterbukaan dalam menghadapi berbagai permasalahan. Sebagai kepala keluarga, sosok ayah akan selalu menjadi teladan bagi putranya (*endowment*). Sedikit terlihat elemen perlindungan (*protection*) yang dilakukan oleh seorang Pak Rudy. Dalam memimpin keluarganya, Pak Rudy sangat berusaha menentukan standar (*Provision*) untuk anaknya mengenai aturan agama, ekonomi dan tata krama.

Kemudian Pak David digambarkan sebagai seorang ayah yang lebih muda dari Pak Rudy, namun dengan kemampuan finansial yang lebih baik. Ketika *stereotype* seorang ayah yang sibuk bekerja tidak akan bisa menemani tumbuh kembang anaknya. Hal itu digambarkan berlawanan dengan Pak David, sebagai orang tua beliau berusaha membangun kedekatan emosional (*Intimacy*) dengan anaknya sejak kecil hingga remaja. Sebagai kepala keluarga seorang ayah harus berusaha untuk menjadi orang yang menentukan standar prioritas dalam keluarga (*provison*). Sangat emosional dan cenderung kasar dalam memberikan perlindungan (*protection*). Seorang seperti ayah akan tetap berusaha lemah lembut kepada putrinya. Hal itu dilakukan agar tumbuh karakter feminim dari putrinya dan menjadi orang yang lebih baik (*endowment*).

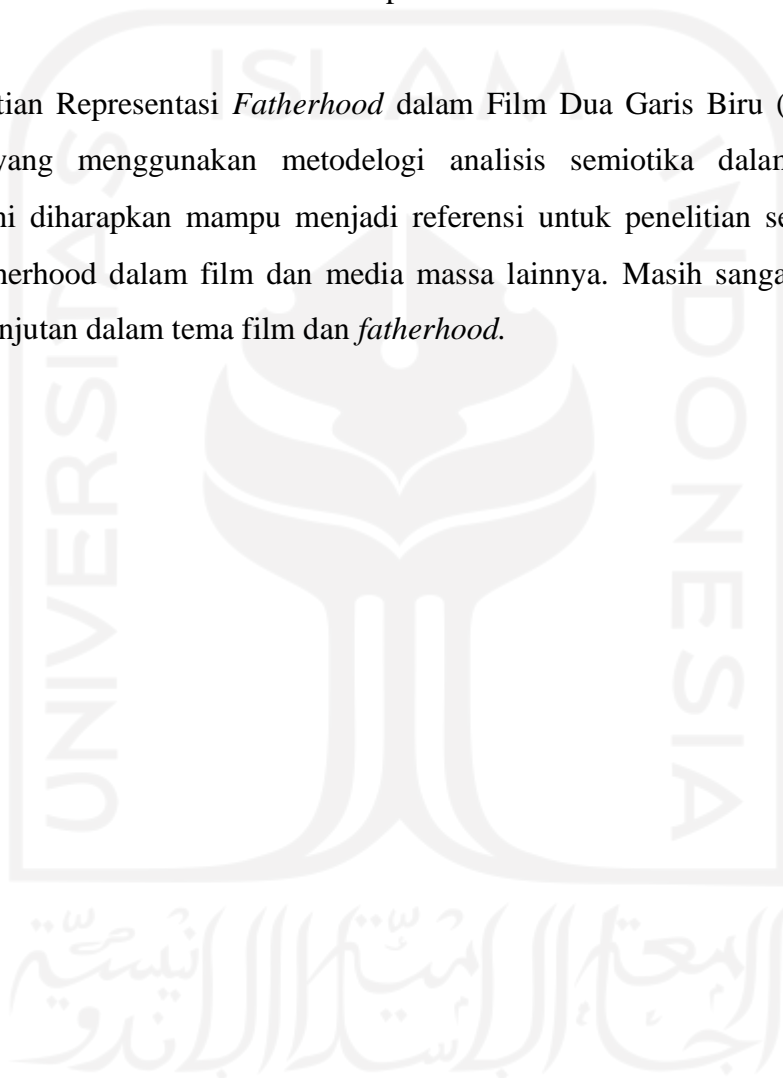
Penelitian ini secara garis besar menunjukkan bahwa representasi *fatherhood* dalam film Dua Garis Biru (2019) menunjukkan bahwa film ini mulai merekonstruksi makna maskulin yang melekat pada karakter ayah. Hal itu dikarekan karena memang figur ayah dalam sebuah masyarakat akan selalu dinamis. Karakter ayah tidak lagi secara terangterangan digambarkan sebagai orang yang memiliki dominasi terhadap anggota keluarga lain. Ayah tidak sekedar menjadi pencari nafkah utama, tetapi juga menjadi menjadi orang yang ikut campur dalam internal keluarganya.

B. Keterbatasan penelitian

Dalam penelitian ini sebagai manusia biasa, peneliti sangat berpotensi melakukan kesalahan baik itu dari segi penulisan maupun teknis penelitian. Selanjutnya faktor eksternal yang membatasi peneliti adalah kekurangan referensi penelitian mengenai *fatherhood* dalam media di Indonesia, ditambah lagi kondisi pandemi *covid-19* sehingga peneliti mengalami kesulitan untuk menemukan referensi berupa buku cetak.

C. Saran

Penelitian Representasi *Fatherhood* dalam Film Dua Garis Biru (2019) merupakan penelitian yang menggunakan metodologi analisis semiotika dalam pengerjaannya. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya dengan meneliti *fatherhood* dalam film dan media massa lainnya. Masih sangat banyak peluang penelitian lanjutan dalam tema film dan *fatherhood*.



DAFTAR PUSTAKA

Buku / E-Book :

Andayani, B & Koentjoro. (2004) Peran Ayah menuju Coparenting. Surabaya: CV Citra media.

Dagun, D. S. (2002). Psikologi Keluarga. Jakarta: Rineka Cipta

Irawanto, B. (2017). Film, Ideologi, Dan Militer: Hegemoni Militer Dalam Sinema Indonesia, Analisis Semiotik Terhadap Enam Djam Di Jogja, Janur Kuning, Dan Serangan Fajar. Warning Books.

Penelitian/Jurnal/E-Jurnal :

Abdullah, S. M. (2009). Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Anak (Paternal Involvement): Sebuah Tinjauan Teoritis. Universitas Mercubuana Yogyakarta. Diakses terakhir pada tanggal 28-06-2020. Pada website : [:https://fpsi.mercubuana-yogya.ac.id/wp-content/uploads/2012/06/Keterlibatan-Ayah-dalam-Pengasuhan-Anak.pdf](https://fpsi.mercubuana-yogya.ac.id/wp-content/uploads/2012/06/Keterlibatan-Ayah-dalam-Pengasuhan-Anak.pdf)

Adji, M. (2020). Konstruksi Ayah dan Dominasi Maskulinitas Dalam Novel Sabtu Bersama Bapak Karya Adhitya Mulya. Diglosia: Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, Dan Kesusastraan Indonesia, 4(2). Diakses terakhir : 09-07-2021. Pada website : [: https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/81992/Representasi-Maskulinitas-Dalam-Novel-SabtuBersama-Bapak-Karya-Adhitya-Mulya-dan-Novel-Ayah-Karya-Andrea-Hirata](https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/81992/Representasi-Maskulinitas-Dalam-Novel-SabtuBersama-Bapak-Karya-Adhitya-Mulya-dan-Novel-Ayah-Karya-Andrea-Hirata)

Brotherson, S. E., Yamamoto, T., & Acock, A. C. (2003). Connection and communication in father-child relationships and adolescent child well-being. *Fathering*, 1(3), 191. Diakses terakhir pada tanggal : 28-06-2020. Pada website : [: https://www.researchgate.net/profile/Sean-Brotherson/publication/247896826_Connection_and_Communication_in_Father-Child_Relationships_and_Adolescent_Child_Well-Being/links/55806cbe08aed40dd8cd26b9/Connection-and-Communication-in-Father-Child-Relationships-and-Adolescent-Child-Well-Being.pdf](https://www.researchgate.net/profile/Sean-Brotherson/publication/247896826_Connection_and_Communication_in_Father-Child_Relationships_and_Adolescent_Child_Well-Being/links/55806cbe08aed40dd8cd26b9/Connection-and-Communication-in-Father-Child-Relationships-and-Adolescent-Child-Well-Being.pdf)

Darwin, M. (1999). Maskulinitas: Posisi Laki-laki dalam Masyarakat Patriarkis. *Center for Population and Policy Studies Gajah Mada University*, 4, 1-10., Diakses terakhir tanggal 28-

06-2020. Pada website : http://www.lakilakibaru.or.id/wp-content/uploads/2015/02/S281_Muhadjir-Darwin_Maskulinitas-Posisi-Laki-laki-dalamMasyarakat-Patriarkis.pdf

Fatmasari, A. E., & Sawitri, D. R. (2020, September). Kedekatan Ayah-Anak Di Era Digital: Studi Kualitatif Pada *Emerging Adults*. In *Prosiding Seminar Nasional Milleneial 5.0 Fakultas Psikologi UMBY*. Diakses terakhir : 27-06-2020 pada website : <http://ejurnal.mercubuanayogya.ac.id/index.php/ProsidingPsikologi/article/view/1350>

Hakim, A. (2018). Representasi Fatherhood Dalam Novel Ayah Karya Andrea Hirata (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga). Diakses terakhir : 27-06-2020 pada website : <http://repository.unair.ac.id/76288/>

Hidayati, F., Kaloeti, D. V. S., & Karyono, K. (2011). Peran ayah dalam pengasuhan anak. *Jurnal Psikologi*, 9(1). Diakses terakhir pada tanggal 31-03-2020 pada website : http://docpak.undip.ac.id/5275/2/Lembar%20Peer%20Review%2BKelengkapan%20Ayah%20dalam%20Pengasuhan%20Anak_2011.pdf

Lustyantie, N. (2012,). Pendekatan Semiotik Model Roland Barthes dalam Karya Sastra Prancis. In *Seminar Nasional FIB UI* (pp. 1-15). Diakses terakhir tanggal 28-06-2020. Pada website : <https://www.academia.edu/download/56158187/HERMENETIK.pdf>

Mahadi, E. M. M., Dwiningtyas, H., & S Sos, M. A. (2016). Representasi Fatherhood dalam *Majalah Ayahbunda*. *Interaksi Online*, 16(4), 1-11. Diakses terakhir pada tanggal 31-03-2020 pada website : https://www.academia.edu/36539480/Representasi_Fatherhood_dalam_Majalah_Ayahbunda

Miyarso, E. (2011). Peran Penting Sinematografi dalam pendidikan pada era teknologi Informasi & Komunikasi. *Majalah Pendidikan*. Diakses terakhir tanggal 28-06 2020. Pada website : <http://staffnew.uny.ac.id/upload/132313279/penelitian/peran+penting+sinematografi.pdf>

Mulyadi, M. (2011). Penelitian kuantitatif dan kualitatif serta pemikiran dasar menggabungkannya. *Jurnal studi komunikasi dan media*, 15(1), 128-137. Diakses terakhir 0908-2021. Pada website : <http://jurnal.kominfo.go.id/index.php/jskm/article/view/52>

Nida, S. (2018). Peran ayah terhadap perilaku moral anak. Fakultas Psikologi: Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta., diakses terakhir pada 31-03-2020 Pada website : <http://eprints.uad.ac.id/10768/1/PERAN%20AYAH%20TERHADAP%20PERILAKU%20MORAL%20ANAK.pdf>

Pradopo, R. D. (1998). Semiotika: Teori, Metode, dan Penerapannya. Jurnal Humaniora, 10(1), 42-48. Diakses terakhir pada 13-06-2020. Pada website : <https://journal.ugm.ac.id/jurnalhumaniora/article/view/607>

Rahmasari, D. (2018). Homofobia Dalam Film Indonesia (Analisis Semiotika Dalam Film Suka Ma Suka dan Film Lovely Man). Diakses terakhir : 27-06-2020 pada website <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/11682>

Suyanto, S., & Anofrina, H. Analisis Semiotika Representasi Persahabatan dalam Film *AbHugoAḪ* (Doctoral dissertation, Riau University). Diakses terakhir pada tanggal 23-06-2020.

Pada website : <https://media.neliti.com/media/publications/31145-ID-analisis-semiotikarepresentasi-persahabatan-dalam-film-hugo.pdf>

Ummah, M. S. A. (2019). Simbol nilai Parenting dalam film Sabtu Bersama Bapak: analisis semiotika model Roland Barthes (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya). Diakses terakhir pada 31-03-2020 . Pada website : <http://digilib.uinsby.ac.id/31545/>

Wijaya, A. S. (2019). TA: Penyutradaraan dalam Pembuatan Film Pendek Bergenre Drama Tentang Konflik Interpersonal dalam Keluarga (Doctoral dissertation, Institut Bisnis dan Informatika Stikom Surabaya). Diakses terakhir pada tanggal : 27-06-2020. Pada website <https://repository.dinamika.ac.id/id/eprint/3609/>

Berita Online :

<https://www.liputan6.com/showbiz/read/4129425/ffi-2019-gina-s-noer-borong-2-piala-citrakategori-penulis-naskah> Diakses tanggal 23 juni 2021 <https://phinemo.com/13-pemeran-film-dua-garis-biru-yang-segera-tayang/> Diakses terakhir 23 juni

2021

<https://www.popbela.com/career/inspiration/niken-ari/selalu-berkesan-ini-7-film-yang-pernahdibintangi-dwi-sasono>

